

*PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR Prof. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I*

## **MODEL REKONSILIASI PEMIKIRAN ISLAM TRANSENDEN TEOSOFI DALAM MENGELIMINIR KONFLIK IDEOLOGIS UMAT ISLAM**

**Assalamu alaikum warahmatullahi wa barakatuh**

***Bismillaah walhamd lillah was shalatu was salamu ala sayyidina  
rasulillah, walaah haula walaah quwwata illaa billaah. Rabbisyrahlii shadri  
wa yassir li amri wahlul uqdatam min lisaanii yafqahuu qauli; Amma  
Ba'du***

**Yang amat terpelajar dan saya hormati, Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik  
IAIN Kudus**

Yang amat terpelajar dan saya hormati, Rektor, para Wakil Rektor, para Dekan, para wakil  
dekan Fakultas, Direktur dan wakil direktur Pascasarjana, di lingkungan IAIN Kudus

Yang saya hormati Kepala Biro Kepegawaian Kementerian Agama RI, Dr. H. Muhammad  
Nuruddin, M.Ag

Yang saya hormati Kepala Biro AUAKA, para pejabat struktural, para Dosen, tenaga  
kependidikan, dan seluruh civitas akademika kampus tercinta; IAIN Kudus

Yang saya hormati Para tamu kehormatan

1. PJ bupati Kudus atau yang mewakili
2. Pimpinan Lembaga Negara dan Pemerintahan, baik sipil maupun militer; baik Pusat  
maupun daerah
3. Para Kiai, Masyayikh, Ulama dan pimpinan organisasi Keagamaan
4. Para Rektor, Cerdik Cendekia, dan pimpinan lembaga pendidikan tinggi
5. Para tamu undangan dan hadirin yang saya muliakan.

Pertama, kami panjatkan puji syukur ke hadlirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat,  
taufiq, dan inayah-Nya kepada kita, sehingga bisa berada di tempat terhormat ini, yakni Sidang  
Senat Terbuka dalam rangka pengukuhan para guru besar IAIN Kudus.

*Ketua Senat, Rektor, dan hadirin yang berbahagia*

Dalam forum yang mulia ini, perkenankan saya menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar saya yang berjudul

## **MODEL REKONSILIASI PEMIKIRAN ISLAM TRANSENDEN TEOSOFI DALAM MENGELIMINIR KONFLIK IDEOLOGIS UMAT ISLAM**

### **A. Pendahuluan**

Transenden teosofi atau *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* adalah aliran filsafat Islam madzhab ketiga yang dibangun oleh Mulla Sadra dan merupakan hasil rekonsiliasi berbagai pemikiran Islam sebelumnya. Madzhab ini didasarkan pada tiga prinsip utama pemikiran Islam, yaitu intuisi-mistik, pembuktian rasional, dan syari'at Islam. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengungkap model rekonsiliasi transenden teosofi dalam mendamaikan berbagai aliran pemikiran Islam yang pernah berkembang dalam sejarah kehidupan umat muslim, yakni; pemikiran tradisional normatif syari'at Islam (al-Quran dan as-Sunnah), tradisi klasik teologi dialektis (ilmu Kalam), filsafat Islam Paripatetik, ajaran kaum sufi Sunni yang diwakili al-Gazali, filsafat Iluminasi Suhrawardi, dan pemikiran mistik (*'Irfan*) Ibn 'Arabi. Tulisan ini merupakan penelitian analisis teks (text analysis) dengan menggunakan metode analisis kualitatif-deskriptif, yakni mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasi teks. Teks dideskripsikan secara teliti dan sistematis untuk memotret secara jelas model sintesis atau rekonsiliasi yang dilakukan Mulla Sadra terhadap berbagai pemikiran Islam sebelumnya. Upaya Mulla Sadra dalam melakukan elaborasi dan harmonisasi berbagai pemikiran Islam sebelumnya idengan menggunakan metode “integratif-komplementer”, dan menghsilkam konstruksi pemikiran Islam baru yang dikenal dengan nama “transenden teosofi”.

Diskursus pemikiran Islam menurut laporan sejarah telah lama muncul di dalam kancah pemikiran Islam sebelum datangnya Mulla Sadra, terutama antara kalangan teolog muslim dan kaum formalis (*fuqaha'*) di pihak pertama, filosof Muslim Peripatetik di pihak kedua, serta kaum sufi, filosof Iluminasi, dan kaum *'Irfani* di pihak ketiga. Kaum formalis (*fuqaha'*) dan teolog muslim, pola berpikirknya berpegang teguh kepada teks Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan menekankan otoritas teks (*nas*) secara langsung atau tidak langsung. Dalam tradisi *kaum*

*formalis*, rasio atau akal diyakini tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks.

Sementara para filosof Paripatetik sebagai pihak kedua, mengedepankan akal atau rasio sebagai alat yang paling dominan dalam berpikirnya dengan menggunakan metode demonstratif (*burhani*). Posisi al-Qur'an dan al-Hadis bagi mereka adalah hanya sebagai alat legitimasi, sehingga penerapannya dengan cara memberikan *ta'wil* yang logis rasional. Kemudian filosof Iluminasi, kaum *'Irfani* dan kaum sufi Sunni yang diwakili oleh al-Gazali sebagai pihak ketiga, landasan berpikirnya melalui intuisi-mistik, yakni melalui proses penyucian hati (*qalb*) dengan berbagai bentuk latihan (*riyadlah*), sehingga mampu mengakses ilmu-ilmu secara langsung dari pemilik ilmu (Tuhan). Al-Qur'an dan al-Hadis bagi mereka merupakan landasan pokok, tetapi dengan penghayatan batin secara esoterik, bukan dari sisi makna literal ataupun *ta'wil* rasional.

Perbedaan paradigma berpikir inilah yang menurut laporan sejarah pemikiran Islam menimbulkan klaim kebenaran (*truth claim*) di antara mereka, sehingga menjadi polemik berkepanjangan yang tak kunjung selesai. Misalnya, kaum literalis menyerang para filosof muslim maupun para sufi dengan tuduhan menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan takfiri, tabdi'i, taddlili, bahkan tasyriki. Hal ini merupakan “noda hitam” dalam sejarah peradaban Islam, terutama dengan dibunuhnya Husein al-Hallaj dan Suhrawardi *al-maqtul* oleh penguasa pada waktu itu. Demikian juga di Nusantara juga terjadi hal yang sama dengan dibunuhnya Syeikh Siti Jenar, Kebo Kenonga, Ki Among Roga dan sebagainya. Padahal sebenarnya ketiga *kluster* sistem pemikiran Islam ini masih berada dalam satu rumpun, tetapi dalam praktiknya hampir-hampir tidak pernah mau akur. Bahkan tidak jarang saling mendeskreditkan, kafir-mengkafirkan, dan murtad-memurtadkan antar masing-masing penganut tradisi pemikiran ini (Abdullah, 2006).

**Mulla Sadra dalam menyikapi berbagai wacana pemikiran Islam sebelumnya dengan cara melakukan harmonisasi dan integrasi atau “sintesis”. Artinya, masing-masing wacana diakui eksistensinya secara proporsional dan tidak dijadikan medan pengabsahan sepihak yang berakibat terjadinya klaim kebenaran (*truth claim*), dan selanjutnya diselaraskan dengan syari'at. Intinya, *transenden teosofi* Mulla Sadra adalah *wisdom* yang tinggi (*trancendent*) yang dibangun berdasarkan pada intuisi-mistik, pembuktian rasional, dan syari'at Islam (Rahmat, 2004).**

## **B. Biografi Singkat Mulla Sadra**

Mulla Sadra lahir di kota Syiraz pada tahun 979 H./1571 M. atau 980 H./1572 M. (Nur, 2002: 43). Sepanjang kekuasaan dinasti Safawi, Syiraz merupakan pusat terpenting dalam perkembangan sains dan filsafat di dunia. Syiraz juga disebut sebagai pilar para sufi (*the tower of mystics*), yakni istana para penganut tasawuf (al-Mandary dalam Rausyan Fikr, Vol. 1, No. 1, 2010: 6). Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ibrahim Yahya al-Qawami as-Syirazi, yang bergelar “Sadrudin”, tetapi beliau lebih populer dengan nama Mullā Sadrā. Terdapat nama atau gelar lain yang diberikan kepada beliau, yaitu *al-Muta'allihin* yang berarti orang yang memperoleh pengetahuan ketuhanan tingkat tinggi. Gelar ini diberikan kepada Mulla Sadra karena kedalaman pengetahuan ketuhanannya yang sangat tinggi dan mendalam. Gelar lainnya ialah “Akhund” yang berarti saudara, yaitu saudara sepengajian pengenalan ketuhanan. Mullā Sadrā dalam salah satu bukunya juga diberi gelar “Al-Hakim al-Ilahi al-Failasuf ar-Rabbani”, sebagai gambaran kedalaman ilmu dan kedekatannya kepada Tuhan. Ayahnya bernama Ibrahim Yahya as-Syirazi, berasal dari keluarga Qawami, sebuah keluarga terpandang di kota Syiraz (al-Muzaffar dalam Sadrā, 1981: 2).

Ketika memasuki usia sekolah, dia mengikuti pendidikan dasar di kota Syiraz. Pendidikan al-Qur'an merupakan pendidikan pertama yang diperoleh Mulla Sadra, kemudian pelajaran Hadis dan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya, termasuk bahasa Arab dan bahasa Persia, yang semua ilmu ini dikuasai dalam usia dini. Mulla Sadra kemudian mengikuti orang tuanya pindah ke Qazwin yang pada waktu itu menjadi ibu kota dinasti Safawi. Tidak puas dengan ilmu yang dikuasai, Mulla Sadra mencari suasana lain yang didorong oleh dahaga intelektualnya yang luar biasa, dan itu hanya ada di kota Isfahan sebagai pusat ilmu pengetahuan di Persia, bahkan di dunia Islam ketika itu. Mulla Sadra di Isfahan menemukan apa yang diimpikan, karena di sini dia bertemu dengan aneka macam pemikiran dan ahli, terutama tiga tokoh penting yang sekaligus berperan sebagai mursyidnya, yaitu Syaikh Baha' ad-Din al-'Amili (w. 1622 M.), Mir 'Abd al-Qasim Findiriski (w. 1641 M.), dan Mir Damad (w. 1631 M.) (Rahman, 2000: 1).

Mulla Sadra belajar al-Qur'an, al-Hadis, hukum dan sebagainya dari Baha' ad-Din al-'Amili, yang ketika itu disebut ilmu-ilmu *Naqliyyah* ('*ulum an-naqliyyah*). Adapun dari Mir Findiriski, Mulla Sadra mempelajari ilmu-ilmu lain termasuk mengenai agama-agama di luar Islam. Mulla Sadra dari Mir Damad mempelajari ilmu-ilmu '*Aqliyyah* ('*ulum al-'aqliyyah*), seperti teologi, filsafat Paripatetik dan tasawuf. Mulla Sadra nampak memiliki keunggulan dibanding dengan beberapa murid terpenting ketika itu, seperti Sayyid Ahmad 'Alawi, Aqa' Husain Khawansari, Muhammad Baqir Sahzawari dan lain-lain. Mulla Sadra melebihi kepopuleran dan kegeniusan mereka (Nasr, 1986: 23).

Dia kemudian mencari sesuatu yang lain, yang belum diperolehnya di Syiraz, Qazwin, maupun Isfahan, yaitu pengetahuan terdalam ('*irfan*), karena prestasi yang diraih selama ini semuanya belum memuaskan hatinya. Oleh sebab itu, Mulla Sadra memasuki kehidupan kontemplasi dan *zuhud* sebagaimana Nabi Muhammad Saw, melakukan khalwat di gua Hira', atau Imam al-Gazali di menara masjid Damsyik. Mulla Sadra untuk tujuan ini meninggalkan Isfahan hijrah ke kota Kahak, sebuah kota kecil dan sunyi. Namun tempatnya strategis karena berada di persimpangan kota Isfahan dan kota Qumm, dua kota yang memiliki peran penting. Isfahan merupakan kota pelajar, dan Qumm merupakan kota pusat pembinaan dan pengembangan ruhani.

Beliau memiliki eksperimen yang luar biasa dalam ibadah dan *riyadah* ruhani berdasarkan *suluk* yang diajarkan dan dibimbing kedua guru utamanya (Mir Damad dan Syaikh Baha'). Meskipun sebagian besar sudah pernah dilakukan di Isfahan, tetapi Mulla Sadra dalam periode ini mengulangi *suluk* tersebut secara intensif. Berkat ketenangan kota Kahak dan ketajaman batin serta tingkat ketinggian ilmunya, maka Mulla Sadra berhasil memperoleh *ilham*, penyaksian batin, dan pancaran Ilahi. Kemudian pada akhir khalwatnya, Mulla Sadra mendapatkan *ilham* untuk kembali ke masyarakat untuk mengajar dan menulis kitab-kitab filsafat (Al-Walid, 2005: 17). Mulla Sadra dalam kontemplasinya mengalami kontak langsung dengan *imam gaib*<sup>1</sup> yang dipandang sebagai "pengendali dunia" (*qutb*) spiritual yang selalu hadir, yang disebut *Khadir*.

---

<sup>1</sup> *Imam Gaib* dalam tradisi sufi adalah Nabi Khadir. *Khadir* adalah nama seorang Nabi yang meminum air kehidupan dan masih sering tampil untuk menahbiskan orang-orang suci menuju berbagai misteri agung. Dia masih

Setelah kehidupan asketis dilalui Mulla Sadra di kota Kahak selama 15 tahun dengan penuh tantangan, akhirnya dia kembali ke kehidupan normal dan memimpin sebuah madrasah “Khan” di kota kelahirannya Syiraz. Kepulangannya ini atas undangan Syaikh ‘Abbas II (1642-1722 M.) dan gubernur Syiraz, Allahwirdi Khan (Nur, 2002: 54). Sekolah ini menjadi pusat keilmuan di Persia selama kekuasaan dinasti Safawi sampai kemudian diambil alih oleh dinasti Qajar. Karir intelektual Mulla Sadra mengalami puncak setelah memimpin sekolah ini, baik dalam ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu intelektual. Mulla Sadra pada masa ini banyak menulis karya-karyanya, termasuk karya pentingnya *Al-Hikmah al-Muta‘aliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba‘ah*, sebagai karya pertama pasca kehidupan asketis. Popularitas Mulla Sadra semakin meluas keseluruh dinasti Safawi, sehingga banyak posisi resmi ditawarkan kepadanya, yang ternyata semuanya ditolak.

Selama 30 tahun, Mulla Sadra mengajar dan menulis serta meningkatkan intensitas ibadahnya dengan praktik-praktik spiritual, termasuk beribadah haji sebanyak tujuh kali dengan jalan kaki, sehingga dalam kurun ini dia semakin tercerahkan visi spiritualnya. Sekembalinya dari perjalanan haji yang ketujuh kalinya, dia menderita sakit di Basrah dan meninggal dunia di sana pada tahun 1050 H./1640 M.. Akan tetapi sampai saat ini tidak diketahui di mana makam filosof ini berada. Hanya menurut informasi dari Hadrati Ayatullah Sayyid Abu al-Hasan Rafi‘i al-Qazwini, salah seorang Sayyid Arab di Basrah menjumpai sebuah batu nisan bertuliskan Mulla Sadra. Namun setelah dicek beberapa tahun kemudian batu nisan itu telah tiada. Oleh sebab itu, nama Mulla Sadra kini hanya tinggal nama tanpa batu nisan, yang dapat dijadikan sebagai bukti sejarah yang paling orisinal (Nasr, 1978: 38).

### **C. Sekilas Tentang Bangunan Pemikiran Transenden Teosofis**

Wahib Wahab (1997) menyatakan, bahwa sintesis mengenai filsafat wujud yang dilakukan Mulla Sadra terhadap pemikiran Islam sebelumnya secara garis besar terkait dengan masalah ketuhanan. Musa Kazhim (2010) merumuskan kompleksitas filsafat Hikmah Mulla Sadra dengan segenap implikasinya terhadap berbagai bentuk keberagaman manusia yang di dalamnya diuraikan secara terinci mengenai hakikat Tuhan dan hubungan alam dan

---

ada di dunia ini, dianugerahi pandangan hati yang merupakan pengetahuan langsung dari hadirat Allah (*‘ilm ladunni*) (Amstrong, 1996: 146).

manusia.dengan Tuhan. Muhammad Khatami (2012), menyatakan bahwa metode transenden memiliki tujuan-tujuan filosofis, teologis dan mistis yang berbeda-beda. Adapun metode yang digunakan adalah metode sintesis. Dalam mazhab ini, filsafat ketika menyelidiki dan menafsirkan segala jenis fenomena; alamiah, batin manusia dan metafisis mencari fondasi-fondasi mendalam dari fenomena itu.

Tulisan–tulisan di atas belum dapat memotert model bangunan rekonsiliasi pemikiran Islam yang dilakukan Mulla Sadra secara utuh dan komprehensif. Sebagian tulisan di atas memang telah menyinggung masalah sintesis pemikiran Islam yang dilakukan Mulla Sadra, namun hanya sepiantas dan sama sekali belum ada analisis, sehingga belum sistematis dan komprehensif. Tujuan tulisan ini melengkapi studi tentang model rekonsiliasi pemikiran Islam dalam transenden teosofi Mulla Sadra yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dari kalangan muslim sunni khususnya, yang masih cenderung melihat suatu pemikiran dari perspektif sektarian. Akibatnya, nmengabaikan aspek-aspek yang sangat penting dari transenden teosofi, yakni model konstruksi rekonsiliasi berbagai pemikiran Islam, hanya karena perumusny berasal dari Persia yang bermazhab Syi'ah.

Tulisan ini selain menjawab pertanyaan bagaimana model rekonsiliasi pemikiran Islam dalam transenden teosofi Mulla Sadra, juga menjelaskan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan beragama, jika dijadikan model mendamaikan berbagai konflik umat Islam dewasa ini. Dengan demikian studi ini akan memberikan pemahaman yang lengkap tentang anatomi transenden teosofi Mulla Sadra sebagai kelengkapan dari studi-studi filsafat Islam konvensional

Theosofi menurut makna etimologi berasal dari kata *theos*, ilahi dan *sophia*, kearifan, makna secara harfiah adalah "hikmah ilâhiyah". Teosofi juga dianggap sebagai bagian dari bidang kajian kebatinan atau esoterisme, mejelaskan pada pengetahuan yang tersembunyi atau kebijaksanaan yang menawarkan pencerahan individu dan keselamatan. Kajian ini bertujuan untuk memahami misteri alam semesta dan relasi yang menyatukan alam semesta, manusia dan dunia Ilahiah. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi asal-usul keIlahian dan kemanusiaan (*theogony* dan *anthropogony*) termasuk akhir dunia, kehidupan dan kemanusiaan (*eskatology*) dan puncak keutamaan manusia (*alinsân al-kâmil*). Menurut makna yang lain, Theosofi adalah sebuah cabang system filsafat yang bertujuan tercapainya pengetahuan Ilahiyah secara langsung dengan cara spiritual ekstase dan kontemplasi (A.S. Hornby, 1974).

Muhamad Khatami (2012) menyatakan, bahwa filsafat transenden memiliki tujuan-tujuan filosofis, teologis, dan mistis yang berbeda-beda dengan menggunakan metode sintesis. Aktifitas filosofis ini bermakna hadirnya suatu problem atau variasi problem yang membutuhkan pemecahan dengan suatu metode sebagai alat atau prosedur untuk memecahkan masalah atau menjawab suatu pertanyaan. Oleh karena problem dan pertanyaan itu beragam, maka metode untuk memecahkan masalah pun beragam. Jadi filsafat transenden tidak menganggap bahwa filsafat hanya memiliki satu metode khusus untuk dirinya sendiri, tetapi dapat dilakukan dengan beberapa metode.

Muhammad Sabri (2012) berpendapat bahwa, dalam sejarah filsafat Islam, setidaknya berkembang lima genre utama; a) Teologi Dialektik ('ilm al-kalam), b) Filsafat Peripatetik (Masysyaiyah), c) Tasawuf dan misticisme-filosofis yang disebut teosofi ('ifani) yang digagas Ibn 'Arabi, d) Filsafat Illuminasi (isyraqiyah) yang digagas oleh Suhrawardi, dan e) Hikmah Transenden (al-Hikmah al-Muta'aliyah) yang dikembangkan Mulla Sadra. Musa Kazhim (2012) menulis bahwa, Mulla Sadra dalam mendamaikan metode rasional filosofis dan spiritual mistis dengan ajaran-ajaran Islam berangkat dari keyakinannya pada kebenaran Islam, karena di dalamnya telah tergabung kekuatan rasional dan kekayaan spiritual. Hal itu hanya bisa dipahami dan diapresiasi melalui dielaborasi kedua metode tersebut secara seimbang. Ia memaparkan keserasian bukti-bukti rasional dan mistis dengan ajaran-ajaran tradisional Islam. Adalah mustahil hukum-hukum syari'at yang haq-Ilahi, putih bersih berbenturan dengan pengetahuan-pengetahuan yang mutlak aksiomatis, dan celakalah aliran filsafat yang prinsip-prinsipnya tidak selaras dengan al-Qur'an dan Sunnah

Musa Kazhim (2010) menyatakan, bahwa Mulla Sadra merumuskan kompleksitas filsafat Hikmah dengan segenap implikasinya, yaitu: **Pertama**, system filsafat hikmah di atas, bersumber dari sejumlah dasar pengetahuan *hudluri* (swabukti), sehingga tidak memerlukan pembuktian (burhani), melainkan hanya memerlukan penjelasan. **Kedua**, merumuskan sejumlah prinsip rasional-filosofis untuk mendukung bangunan transenden teosofinya yang didasarkan prinsip-prinsip ilmu Hudluri. **Ketiga**, menyelaraskan prinsip-prinsip rasional-filosofis yang bersumber dari ilmu Hudluri dengan sejumlah penyingkapan batin (mukasyafah) para mistikus, sehingga bisa disebut ilmu ladunni. **Keempat**, menjelaskan prinsip-prinsip rasional-filosofis dan mukasyafah dengan teks-teks suci dalam rangka memperteguh bangunan filsafat hikmah.

**Kelima**, mengajukan metodologi sistematis untuk mencapai kebenaran utuh secara teoritis maupun praktis. “oleh sebab itu, yang paling tepat adalah kembali kepada metode kami dalam memperoleh makrifat dan pengetahuan dengan memadu-padankan metode para filosof yang bertuhan (muta'allih) dan para mistikus yang beragama Islam.

#### **D. Kolaborasi tasawuf, filsafat, dan syari'at**

Ibn Rusyd (1126–1198 M) membuktikan bahwa filsafat sama sekali tidak bertentangan dengan agama Islam, dan bahkan terdapat persesuaian yang serasi antara keduanya. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berfikir dan memeras rasionya untuk membuat spekulasi-spekulasi terhadap alam raya dan merenungkan berbagai keajaiban dan rahasia Ilahi yang terkandung di dalamnya. Di antara ayat-ayat tersebut ialah: Q.S: al-Hasyr, ayat: 2, Al-A'raf, ayat: 175, Al-An'Am, ayat: 75, Al-Ghasiyah, ayat: 17-19, Ali Imran, ayat: 190-191, dan masih banyak sekali ayat-ayat senada yang menganjurkan manusia untuk menggunakan akal dan mengamati alam semesta (Ibnu Rusyd, 1972). Sejauh ini, agama sejalan dengan filsafat, tujuan dan tindakan filsafat sama dengan tujuan dan tindakan agama. Hanya masalah keselarasan keduanya dalam metode dan permasalahan materi yang perlu disinkronkan. Maka jika yang tradisionil (*al-manqul*) itu ternyata bertentangan dengan yang rasional (*al-ma'qul*), hendaknya yang tradisionil ditafsirkan sedemikian rupa supaya selaras dengan yang rasional. “Jika ahli fiqh berdasarkan ayat 2, surat al-Hasyr di atas menetapkan adanya *qiyas syar'i* (qiyas dalam fiqh), maka berdasarkan ayat itu pula, para filosof lebih berhak dan utama untuk menetapkan adanya *qiyas aqli* (qiyas dalam filsafat)” (Ibnu Rusyd, 1972). Selanjutnya ia menulis: “Bahwa sesungguhnya *filsafat* adalah sahabat *syari'ah* (agama) dan sebagai saudara satu susunan, maka penghinaan terhadap filsafat yang berupa mempertentangkan dengan agama dalam bentuk permusuhan, kebencian dan saling mencurigai diantara keduanya, adalah merupakan hal yang sangat menyakitkan. Padahal sebenarnya antara filsafat dan agama secara alami saling berdampingan, dan saling mencintai menurut inti dan nalurinya” (Ibnu Rusyd, 1972).

Hidayatullah (2006) menyampaikan bahwa dalam upaya memperoleh kebenaran pengetahuan atau pun pengetahuan yang benar, maka filsafat sesungguhnya bisa menjadi alat yang baik untuk menjelaskan dan memperkuat kedudukan agama, sedangkan agama dapat menjadi sumber inspirasi bagi timbulnya pemikiran filosofis yang kuat dan benar. Tidak sedikit

pemikiran filosofis ternyata bermuara kepada keimanan akan adanya Tuhan, sebuah ciri dasar agama sebagai sistem kepercayaan kepada Tuhan, sehingga tidak sedikit pula para filsuf yang semakin kuat keimanannya justru setelah melakukan pengembaraan filosofis di dunia yang mereka geluti secara mendalam. Sementara Wira Hadi Kusuma (2018) menyatakan bahwa, tradisi Islam adalah segala hal yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari ajaran doktrinal, syariat, bahasa, sastra, seni, teologi, filsafat dan tasawuf. Dengan demikian, starting point atau langkah awal untuk menghidupkan kembali turâts dalam konteks masyarakat saat ini adalah dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai turâts dan kontribusinya dalam setiap kehidupan khususnya.

Kerwanto (2014) menyatakan, bahwa nuansa Qur'ani menghiasi seluruh karya filosofis Mulla Sadra, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa di sepanjang sejarah Islam ia sebagai filosof yang memberikan perhatian besar pada al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan filosofis dan teosofi. Tafsir-tafsir al-Qur'an Sadra merupakan kelanjutan dari teosofi transenden-nya, dan teosofi transenden-nya merupakan hasil perkembangan makna batin al-Qur'an sebagai bentuk keselarasan antara wahyu dan akal. Sadra dalam hal menafsirkan al-Qur'an tetap menerima sisi lahiriyah teks, dan selanjutnya mencari misteri-misteri, rahasia-rahasia dan dengan bantuan intelek (akal), intuisi dan pancaran inspirasi (illuminasi) Tuhan untuk memperoleh hakikat dan makna-makna dibalik selapu eksternalnya.

Jamhari (2017), memberikan penjelasan, bahwa kita dapat melihat bagaimana cara orang mendekati dan memahami Islam, maka terdapat tiga model pendekatan. **Pertama**, adalah model naqli (tradisional), **kedua**, model aqli (rasional), dan **ketiga**, model kasyf (mistik). Sekalipun dengan pendekatan berbeda-beda dan membawa implikasi yang berbeda-beda pula, namun yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana mereka membangun sebuah paradigma itu, dalam memahami ajaran Islam, yang hingga dewasa ini masih berlaku. Anwar Mujahidin (2013), memperhatikan fenomena dikotomi ilmu yang dilakukan oleh peradaban Barat dan Islam sungguh sangat unik. Seperti diketahui bahwa Islam menuntut manusia untuk mencari ilmu dan mengajarkan bahwa Tuhan adalah sumber dari ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan hadits mengajarkan manusia untuk menggunakan berbagai sumber atau metode untuk mencapai ilmu, seperti observasi, eksperimen, intuisi, rasio dan juga wahyu. Hal ini dibuktikan oleh para filosof yang menguasai ilmu umum dan agama secara baik. Dalam epistemologi Islam misalnya,

pancaindera adalah sumber pengetahuan disamping sumber-sumber penting lainnya; yaitu akal, intuisi dan wahyu. Epistemologi Islam bersifat komprehensif dan integratif yang tidak mempertentangkan antara sumber-sumber pengetahuan tersebut, tetapi menganggapnya saling berhubungan dan saling melengkapi.

Selanjutnya, H Imron, Rossidy (2007) menjelaskan, bahwa dikotomi ilmu memang terjadi dalam dunia Islam sejak abad pertengahan, yang telah membawa Islam ke dalam lubang kegelapan dan keterbelakangan. Penolakan terhadap filsafat adalah sebuah fenomena kurang baik dan menyebabkan umat Islam semakin terpuruk dan ditinggal jauh oleh peradaban Barat. Oleh sebab itu, untuk mengembalikan kejayaan Islam, kedua paradigma tersebut harus dipadukan sebagai satu kesatuan yang integral. Intinya, antara syari'at (al-Qr'an dan as-Sunnah) dan filsafat mesti ada titik temu atau keselarasan, karena keduanya sama-sama karunia Tuhan. Syari'at bersumber dari wahyu, dan filsafat bersumber dari rasio, baik wahyu maupun akal adalah bersumber dari Tuhan.

Kolaborasi antara tasawuf dan filsafat adalah yang menjadi embrio lahirnya "tasawuf sinkritis" atau "tasawuf falsafi" dalam sufisme. Tasawuf 'Irfani, tasawuf isyraqi, dan transenden teosofi misalnya, adalah pepaduan antara visi mistis dengan visi rasional atau perpaduan antara tasawuf dengan filsafat dan agama, sehingga ajaran-ajarannya bercampur dengan unsur-unsur dari luar Islam, seperti filsafat Yunani, Persi, India, dan agama Nasrani. Akan tetapi orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang, karena para tokohnya meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka sejalan dengan ekspansi Islam pada waktu itu, tetap menjaga kemandirian ajaran agama mereka, terutama bila dikaitkan dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam (Taftazani, 2003).

Putra. A (2012) menulis bahwa, tasawuf seringkali dibedakan dan dipisahkan dengan ilmu kalam dan filsafat dalam studi-studi pemikiran keislaman, seolah-olah ketiganya tidak memiliki hubungan dan relasi kesejarahan. Padahal pada mulanya, tasawuf hampir tidak dapat dipisahkan dengan ilmu kalam dan filsafat karena ketiganya menyatu, tumpang-tindih. Hubungan tasawuf dengan ilmu kalam terletak pada pembahasan tentang kebenaran. Dalam tasawuf, hakikat kebenaran berupa tersingkapnya (kasyaf) tentang kebenaran sejati (Allah) melalui mata hati. Sementara hubungan ilmu tasawuf dengan filsafat terletak pada soal pencarian hakikat. Tasawuf adalah pencarian jalan ruhani, kebersatuan dengan kebenaran mutlak dan

pengetahuan mistik menurut jalan dan sunnah. Sedangkan filsafat tidak dimaksudkan hanya filsafah peripatetik yang rasionalistik, tetapi seluruh mazhab intelektual dalam kultur Islam yang telah berusaha mencapai pengetahuan mengenai sebab awal melalui daya intelek. Filsafat terdiri dari filsafat diskursif (bahtsi) maupun intelek intuitif (dzawqi), yang sebetulnya sama dengan ajaran dalam tasawuf falsafi.

Asep Usman Ismail (2012), berkomentar bahwa, rintisan untuk memadukan fikih dengan tasawuf dimulai oleh Imam Mâlik ibn Anas (w. 179 H). Pandangan Imam Mâlik ini memadukan ‘ilm al-’aql dan ‘ilm al-qalb, pengetahuan akal dan pengetahuan kalbu, yang merupakan landasan tasawuf sunnî. Berdasarkan pemikiran di atas, Imam Mâlik berhasil memperkuat ketokohan dirinya dalam bidang fikih dan tasawuf dengan melahirkan dua langkah operasional sebagai berikut: Pertama, menekankan pentingnya mempelajari fikih sebelum mempelajari tasawuf agar tidak menjadi zindiq (kelompok penyimpangan agama). Kedua, keyakinan beliau bahwa pengetahuan yang sejatinya (al-hikmah) adalah nûr yang ditupkan Allah ke dalam kalbu.

#### **E. Model Rekonsiliasi Pemikiran Islam Transenden Teosofi**

Transenden teosofi merupakan kreasi Mulla Sadra yang didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu intuisi-mistik, pembuktian rasional, dan syari’at Islam. Transenden teosofi telah mampu mendamaikan berbagai aliran pemikiran Islam yang berkembang sebelumnya, yakni; pemikiran tradisional normatif syari’at Islam (al-Quran dan as-Sunnah), tradisi klasik teologi dialektis (ilmu Kalam), tradisi Aristotelian *cum* Neo-Platonisme yang dikenal dengan filsafat Islam Paripatetik, ajaran kaum sufi Sunni yang diwakili al-Gazali, filsafat Iluminasi Suhrawardi, dan pemikiran mistik (*‘Irfan*) Ibn ‘Arabi. Prestasi ini mengandung maksud untuk mengeliminir terjadinya klaim kebenaran (*truth claim*) dari masing-masing aliran pemikiran Islam yang telah terjadi selama ini di kalangan umat Islam, bahkan telah memakan korban jiwa.

Secara metodologis Mulla Sadra membangun “transenden teosofi” dengan semangat merekonsiliasi enam pemikiran Islam yang berkembang sebelumnya, yakni; a) sumber tradisional, yaitu al-Qur’an, al-Hadis, dan ucapan para *Imam*, b) tradisi klasik teologi dialektis (ilmu Kalam), c) sumber klasik filsafat Yunani-Ramawi, Aristotelian *cum* Neo-Platonisme yang di-Islamkan oleh al-Farabi dan Ibn Sina yang dikenal dengan filsafat Paripatetik, d) tasawuf Sunni al-Gazali, e) filsafat Iluminasi Suhrawardi, dan f) pemikiran mistik (*‘Irfan*) Ibn ‘Arabi.

Berangkat dari berbagai pemikiran tersebut, Mulla Sadrā menemukan ide-ide baru yang segar, yang pada gilirannya membentuk mazhab baru Filsafat Islam, yaitu *al-Hikmah al-Muta'aliyah*.

### **E.1. Elaborasi sumber tradisional dan teologi dialektis**

Mulla Sadra, sebagai seorang muslim yang taat beragama tidak mungkin mengenyampingkan struktur pemikiran filsafatnya dari al-Qur'an dan Hadis. Sebagai filosof Muslim yang dilahirkan dan berkembang di lingkungan tradisi Syi'ah, dia juga memakai sumber teks-teks suci yang berasal dari ucapan-ucapan para Imam, khususnya Imam 'Ali ibn Abi Talib Kw.. Salah satu bukti yang menarik dalam hal ini adalah kutipan dan komentarnya terhadap *khatbah* Imam 'Ali yang sangat terkenal, yaitu *nahj al-balagh* dalam kitab *al-Asfar* (Sadrā, 1981, Jld 6). Menurut Mulla Sadra, untuk mengukur kebenaran akal dan menghindarkannya dari kesalahan, diperlukan timbangan wahyu. Dia menyatakan bahwa *hikmah* harus berdasarkan pada agama, dan mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hakikat sesuatu tidak pantas disebut sebagai ahli hikmah. Selanjutnya Mulla Sadra (Sadra, 1981, Jld 7), menyatakan: "Kami telah berkali-kali memberikan petunjuk bahwa sesungguhnya hikmah tidak bertentangan dengan sayari'at ketuhanan yang benar. Bahkan maksud keduanya adalah satu, yaitu *ma'rifah* kepada Allah (*al-Haqq al-Awwal*), sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. Hal ini kadang-kadang diperoleh lewat wahyu atau utusan yang disebut kenabian, dan kadang-kadang lewat *suluk* dan usaha, yang disebut dengan *hikmah* dan kewalian".

Mengenai ilmu Kalam yang dihadapi Mulla Sadrā ketika dia belajar di *Isfahan* dalam memulai karier intelektualnya, ada dua aliran, yaitu teologi Sunni dan teologi Syi'i. Teologi Sunni berkembang demikian dahsyat sejak dirumuskan oleh Imam Asy'ari (260-324 H./873-935 M.). Teologi Sunni menampilkan wajah yang lebih utuh ketika dipertahankan secara ilmiah sewaktu mendapat "saingan" dari filsafat. Imam al-Gazali (450-505 H./1056-1111 M.) berperan fungsional di dalam upaya ini dengan usaha gigihnya menyerang Filsafat Islam melalui karyanya *Tahafut al-Falasifah*. Usaha menaikkan reputasi teologi Sunni ini kemudian menyebabkan kematangan teologi setelah disistematisasikan kembali oleh tiga teolog besar, yaitu al-Iji (w. 756 H./1355 M.), at-Taftazani (w.791 H./1389 M.), dan terutama Fakhrudin ar-Razi (w. 1209 M.).

Kematangan ini kemudian menggema ke seluruh dunia Islam, tak terkecuali ke dunia Syi'i (dinasti Safawi) di mana Mulla Sadra hidup (Nur, 2002).

Teologi Syi'ah juga mengalami perkembangan sejak abad IV H./X M. melalui tokoh-tokohnya seperti Muhammad ibn Ya'qub Kulaini (w. 329 H./940 M.) dengan bukunya *Usul al-Kafi*, Syaikh Saduq Muhammad ibn Babuyah Qumi (w. 318 H./991 M.). Syaikh Muhammad at-Tusi (w.460 H./1068 M.) dengan dua bukunya *Kitab at-Tahzib* dan *Kitab al-Istibsar*. Teolog penting lainnya adalah Abu al-Qasim Ja'far ibn Hasan ibn Yahya al-Hilli (w. 676 H./1277 M.) dengan dua kitabnya, yaitu *Kitab al-Mukhtasar an-Nafi'* dan *Kitab as-Sarayi*, yang digelar dengan "*al-Muh}aqqiq*". Sistematisasi teologi Syi'ah mengalami puncak pada abad VI H./XIII M. di tangan Nasiruddin at-Thusi (w. 597 H./1201 M.), melalui bukunya *Tajrid al-Kalam*. Buku ini kemudian diulas dan dikembangkan oleh pengikut Tusi dan menjadi buku panduan teologi Syi'ah sebagai aliran resmi pada masa Dinasti Safawi (Nasr, 1988).

Perlakuan Mulla Sadra terhadap teologi mengikuti pendekatan ganda dari para filosof Muslim, di mana dia mematahkan argumentasi-argumentasi para teolog menuju kebenaran filosofis, sementara pada saat yang bersamaan dia membersihkan jalan bagi sebuah pencocokan kembali makna-makna orisinal dari bahasa teologisnya seperti yang dipahami para filosof yang benar. Mulla Sadra dalam pemikiran transenden teosofinya nampak jelas dipengaruhi ajaran ilmu Kalam tersebut, seperti keyakinannya bahwa para Imam Syi'ah adalah orang-orang suci (*ma'sum*), di mana ajaran-ajaran mereka merupakan limpahan ilmu *Huduri* yang dijamin kebenarannya dan harus diikuti. Dia juga dalam pemikirannya berpegang kepada ajaran teologi Syi'i dan Sunni yang mempercayai eksistensi *wahyu* dan *ilham* sebagai landasan teologis dalam membangun pemikirannya. Lebih dari itu Mulla Sadra juga meyakini ajaran dalam ilmu Kalam tentang realitas metafisik seperti *Qalam* dan *Lauh Mahfuzd* sebagai sentral menyimpan semua ilmu pengetahuan. Pengaruh ajaran teologi terhadap pemikiran Mulla Sadra yang paling dominan adalah kepercayaannya bahwa semua produk pemikiran harus diselaraskan dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif.

## **E..2. Elaborasi Filsafat Peripatetisme**

Pemikiran Peripatetisme (*masya'iyah*), yaitu hampir sama dengan pendekatan teologi dialektik, di mana penyimpulan diperoleh lewat penyusunan premis-premis dari kebenaran

umum untuk menghasilkan kesimpulan baru secara deduktif dan silogistik. Filsafat Peripatetik adalah aliran filsafat yang dikembangkan Ibn Sina sebagai penerus epistemologi Aristoteles. Namun, dia telah melakukan sintesis dengan beberapa pemikiran Plato, terutama mengenai alam ide dan juga pemikiran Plotinus, sehingga filsafat Paripatetik merupakan gabungan filsafat Aristotelian-Neoplatonis sebagai corak pertama filsafat di dunia Islam. Menurut Ibn Sina, seperti halnya Aristoteles berpendapat bahwa sumber pengetahuan adalah indera dan rasio. Secara khusus Ibn Sina menjelaskan pandangan epistemologinya dengan konsep *Nafs an-Natiqah* (jiwa rational), sebagai bagian dari potensi intelektual manusia yang merupakan pembeda dengan jenis hewan lainnya. Potensi itu di antaranya adalah potensi berfikir yang terdiri dari empat bagian penting, yaitu; *al-‘aqal al-hayulani*, *al-‘aqal bi al-malakah*, *al-‘aqal bi al-fi‘li*, dan *al-‘aqal al-mustafad* (Al-Walid, 2005).

Aliran Peripatetik ini memang mengalami kematangan melalui upaya maksimal Ibn Sina, tetapi kemudian dikritik habis-habisan oleh al-Gazali. Se-abad kemudian justeru mendapat pembelaan di belahan dunia Islam bagian Barat, yakni Ibn Rusyd, dan juga dari kalangan filosof dunia Syi’ah, yakni Nasir ad-Din at-Tusi. Pembelaan Ibn Rusyd melalui bukunya *Tahafut at-Tahafut*, dan pembelaan Nasir ad-Din at-Tusi melalui bukunya *Syarh al-Isyarat wa at-Tanbihat*. Buku ini adalah komentar terhadap buku *Isyarat wa at-Tanbihat*, karya Ibn Sina. Pembelaan ini kemudian menaikkan semangat pengembangan filsafat Peripatetik di dunia Syi’i ketika kawasan ini mendapat pelindung secara politis dengan berdirinya Dinasti Safawi. Hal ini ditandai dengan tampilnya para pengembang filsafat Paripatetik, seperti Jalal ad-Din Dawwani, Sayyid Syarif Jurjani, Mir Damad dan lain-lain, yang lebih dikenal dengan *mazhab Isfahan* (*The School of Isfahan*). Melalui *mazhab Isfahan* inilah Mulla Sadra mempelajari pemikiran-pemikiran filsafat Paripatetik, terutama Ibn Sina atas bimbingan Mir Damad dan Mir Findiriski.

Pengaruh aliran filsafat Paripatetik terutama aliran Ibn Sina, dalam struktur pemikiran filsafat Mulla Sadra nampak jelas dalam berbagai bahasan meskipun dalam beberapa hal justeru dikritik. Dapat dicatat misalnya, pendapat Mulla Sadra bahwa eksistensi adalah sebagai pangkal untuk mengenal esensi dan berbagai eksistensi yang lain, karena eksistensi adalah unsur yang fundamental dalam wujud, sedang esensi adalah sekunder. Mulla Sadra juga sepakat dengan filosof Paripatetik bahwa kebenaran dalam epistemologi ilmu *Husuli* adalah adanya korespondensi antara subjek dengan objek dan juga konsistensi logis yang dapat diperoleh manusia lewat pengamatan atau abstraksi rasional. Ada lagi bahasan Mulla Sadra yang dipengaruhi filosof

Pariapatetik, yaitu mengenai *'Aql Fa'al*, yang oleh al-Farabi disebut *Ruh al-Quds* atau Jibril menurut Ibn Sina. Dalam konteks ini Mulla Sadra (1981, Jld 9) menulis sebagai berikut: “Karena sesungguhnya tradisi kaum sufi hanya menyandarkan pada *zauq* dan penyaksian batin sebagaimana yang mereka tetapkan baginya; sedangkan kami, tidaklah bersandar kepada sesuatu yang tidak memiliki argumentasi yang kokoh tentangnya dan tidak juga kami ungkapkan pada kitab-kitab *hikmah* kami”. Pada kitabnya yang lain, Mulla Sadra (1376 H.) menyatakan bahwa pola filsafatnya berbeda dari pemikiran lainnya, baik teologi, filsafat, maupun tasawuf dengan ungkapan sebagai berikut: “*Al-Hikmah al-Muta'aliyah* bukan merupakan perdebatan teologis, bukan pembahasan filsafat yang tercela dan juga bukan hasil khayalan-khayalan kaum Sufi”.

Mulla Sadra memandang akal sebagai sesuatu yang penting dalam dua hal; pertama, seluruh asal dari kebenaran wahyu dan kenabian serta agama berasal dari akal, dan merupakan jembatan untuk sampai pada syari'at. Kedua, akal manusia meskipun derajatnya lebih rendah dari wahyu dan agama dalam membimbing manusia, akan tetapi kejelasannya dan benderangnya tidak kurang dari wahyu. Meskipun demikian, tidak sedikitpun terjadi pertentangan antara akal dan wahyu.

### **E.3. Warna Sufistik dalam transenden teosofi**

Al-Gazali adalah tokoh tasawuf Sunni yang selalu mendasarkan ajaran tasawufnya kepada al-Qur'an dan Hadis Nabi, sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf al-Gazali bercorak *'amali* dan *akhlaqi*. Menurut al-Gazali, jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan jalan mematahkan hambatan-hambatan jiwa (*hijab*), serta membersihkan diri dari akhlak yang tercela (*takhalli*), sehingga hati dapat lepas dari sesuatu selain Allah dan berhias dengan selalu mengingat-Nya. Dia berpendapat, bahwa sosok sufi adalah penempuh jalan kepada Allah, dan perjalanan hidup mereka adalah yang terbaik, paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih, karena gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin diambil dari cahaya kenabian. Selain cahaya kenabian, di dunia ini tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan (al-Gazali, tt).

Al-Gazali mengemukakan jalan untuk mencapai ma'rifat (pengetahuan hakiki) dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifat menurut al-Gazali adalah perpaduan antara ilmu dan amal, sementara buahnya

adalah akhlak yang terpuji, yang diawali dalam bentuk latihan jiwa, lalu dilanjutkan dengan menempuh fase-fase pencapaian tingkatan rohani (*maqamat*) dan keadaan rohani (*ahwal*). Masih menurut al-Gazali, di samping indera dan rasio sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, ada lagi yang lebih dapat dipercaya, yaitu *qalb* (hati), *sirr*, dan *ruh* sebagai alat untuk mencapai hakikat segala yang ada. Jika ketiga dimensi rohani tersebut dilimpahi cahaya Allah, maka akan dapat mengetahui rahasia-rahasia Allah, karena menerima iluminasi (*kasyf*) dari-Nya. Pada saat yang demikian inilah, Allah menurunkan cahaya-Nya kepada sang sufi, sehingga yang dilihat hanyalah Allah semata dan sampailah dia pada ma'rifat hakiki (Nasution, 1978). Ajaran tasawuf al-Gazali tersebut banyak mempengaruhi pemikiran sufistik Mulla Sadra, seperti konsep penyucian jiwa untuk memperoleh ilham Ilahi atau *kasyf* rohani.

Mulla Sadra (Sadra, 1981, jld 5) memberikan penjelasan secara sufistik sebagai berikut: “Barang siapa yang agamanya tidak mengikuti agama para nabi (semoga keselamatan terlimpah kepada mereka), maka dia sedikitpun tidak memperoleh hikmah, dan tidak pantas disebut sebagai ahli hikmah, orang yang tidak memiliki landasan yang kokoh dalam mengetahui hakikat kebenaran. Hikmah adalah pemberian terbesar dan merupakan anugerah ketuhanan, simpanan yang paling mulia serta sebagai kebahagiaan bagi jiwa manusia, dan dengan hikmah tersebut, maka tegaklah alam ketinggian dan kecemerlangan semua *maujud*”.

Pemikiran Iluminasi (*Isyraqi*) Suhrawardi adalah ajaran yang didasarkan pada filsafat cahaya (*nur*), yakni *wujud* diidentikkan dengan “cahaya”, dan non *wujud* diidentikkan dengan kegelapan. Berbeda dengan bangunan filsafat emanasi dalam tradisi Paripatetisme yang mengidentikkan setiap hirarki *wujud* dengan intelek (*'aql*). Ada dua kelebihan filsafat Iluminasi dibanding filsafat emanasi. Pertama, adanya cahaya tidak pernah dapat dipisahkan dengan sumber cahaya, karena tidak mungkin terdapat sumber cahaya tanpa adanya cahaya. Kedua, konsep cahaya lebih memungkinkan penggambaran konsep kedekatan dan kejauhan. Semakin dekat kepada sumber cahaya (Tuhan), maka intensitas cahaya suatu tingkatan wujud akan lebih banyak, dan sebaliknya semakin jauh dari sumber cahaya, maka akan lebih sedikit intensitas pancaran cahaya yang diterimanya. Filsafat Iluminasi Suhrawardi yang dalam literatur Islam disebut *Hikmah al-Isyraq* lebih banyak dipengaruhi pemikiran Plato dibanding dengan pengaruh pemikiran Aristoteles. Aliran ini, kecuali sebagai corak kedua dalam Filsafat Islam setelah Paripatetik, sekaligus sebagai kritik terhadap corak pertama yang banyak dipengaruhi pemikiran Aristoteles. Sebagai kritik, maka corak ini mengajukan nuansa baru Filsafat Islam tanpa harus

meninggalkan corak pertama sama sekali. Suhrawardi adalah tokoh sufi falsafi yang paham tentang filsafat Platonisme, Peripatetisme, Neo-Platonisme, Hikmah Persia, aliran-aliran agama, dan Hermetetisme. Dia juga menguasai Filsafat Islam, terutama al-Farabi dan Ibn Sina yang disebutnya sebagai Paripatetisme yang kemudian dikritik, meskipun dia sendiri terpengaruh pandangan-pandangan mereka. Dia juga mengenal dengan baik para sufi abad ketiga dan keempat Hijriyah, seperti Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, dan Abu al-Hasan al-Kharqani, yang mereka itu menurut Suhrawardi adalah para Iluminasionis Persia yang asli (at-Taftazani, 2003).

Filsafat Suhrawardi dikenal dengan *Hikmah al-Isyraq* (Iluminatif) yang secara ontologis maupun epistemologis, lahir sebagai alternatif atas kelemahan-kelemahan pemikiran sebelumnya, khususnya Paripatetik Aristotelian. Kelemahan filsafat Paripatetik secara epistemologis adalah bahwa penalaran rasional dan silogisme rasional tidak akan bisa menggapai seluruh realitas wujud, dan pada saat tertentu tidak bisa menjelaskan atau mendefinisikan sesuatu yang di-ketahuinya. Secara ontologis, konsep tentang “eksistensi-esensi” filsafat Paripatetik yang menyatakan bahwa yang fundamental dari realitas adalah “eksistensi” ditolak oleh Suhrawardi. Baginya esensilah yang primer dan fundamental dari suatu realitas, sedang eksistensi hanya sekunder, merupakan sifat dari esensi, dan hanya ada dalam pikiran. Mulla Sadra (1336 H., Jld 2) menyatakan bahwa seorang ahli hikmah yang sejati harus memiliki wawasan keilmuan yang multi disiplin dengan ungkapan sebagai berikut: “Sesungguhnya ahli hikmah menurut pendapatku adalah orang yang memiliki wawasan ilmu ketuhanan, ilmu kealaman, ilmu matematika, ilmu mantiq, dan ilmu akhlak dan bukan ilmu selain itu semua. Sedang metode memperolehnya berbeda antara metode berfikir dengan metode pemberian langsung yang merupakan pancaran ketuhanan, dan sekaligus menjadi metode penyingkapan dan penyaksian langsung (*al-kasyf wa as-syuhud*)”.

Paradigma *'irfani* ini digagas oleh Ibn 'Arabi (w. 638 H./1240 M.) bersama dua tokoh utama lainnya, yaitu Sadr ad-Din Qunawi (w. 673 H./1274 M.) dan Jalal ad-Din Rumi (w. 672 H./1273 M.). Model pemikiran ini dalam berbagai hal memiliki sinkronisasi dengan corak *isyraqi*. Apabila pemikiran *Isyraqi* tampil sejak abad 6 H./12 M., maka pemikiran *'irfani* ini lahir sejak abad 7 H./13 M. dengan tiga tokoh di atas. Corak *'irfani* ini kemudian berkembang di dunia Islam, termasuk di dunia Syi'i melalui upaya para penafsir dan pengembangnya, khususnya terhadap buku *Fusus al-Hikam* karya Ibn 'Arabi. Mereka ialah Sadr ad-Din Isyraqi

(w. 686 H./1287 M.), Sabistari (W. 720 H./1320 M.), Qasani (w. 730 H./1329 M.), al-Jilli (w. 811 H./1408 M.), dan al-Jami (w. 896 H./1492 M.) (Afifi, 1995). Istilah *'irfan* secara etimologis berarti pengetahuan dan *ma'rifah*, dan secara terminologis adalah konsep pencapaian pengalaman tingkat tertinggi yang tidak hanya dapat dirasakan dalam diri, tetapi dapat pula dijelaskan dengan nalar (Labib, 2004). *'Irfan* adalah pengenalan atau pengetahuan yang mendalam tentang hakikat segala sesuatu termasuk keagamaan dan katuhanan secara esoterik (*batin*). Pengetahuan esoterik berbeda dengan pengetahuan spekulatif. Pengetahuan ini bersifat positif dan memiliki realitas mandiri. Cara memperolehnya melalui *syuhud* terhadap realitas sesuai pengetahuan Tuhan. Perbedaannya pengetahuan Tuhan bersifat absolut, dan pengetahuan esoterik manusia bersifat terbatas (Ibn 'Arabi, tt.).

Mengenai pengaruh ajaran Ibn 'Arabi kepada Mulla Sadra dapat kita cermati pendapat James Winston Morris (1980) sebagai berikut: *"In the latter case, the reader would find the influence of Ibn 'Arabi (and the experience of transcendence and the large traditions he represents) so all-pervasive that, if he wished to make any sense of Sadra's writing at all, he would have first to acquire those other essential premises and reorient his thinking in terms of the perspective they reveal"*. (Pembaca dalam kasus berikutnya akan menemukan pengaruh dari Ibn 'Arabi (dan pengalaman transendensi serta tradisi-tradisi yang lebih besar yang ia wakili) sedemikian merembet, sehingga jika dia ingin memahami semua tulisan-tulisan Sadra, dia pertama kali akan mendapatkan premis-premis esensial lainnya, dan mengorientasi kembali pemikirannya dalam istilah-istilah perspektif yang mereka perhatikan).

Masih mengenai ajaran ibn 'Arabi yang diadopsi Mulla Sadra (1984), dapat dipaparkan pendapatnya bahwa, ilmu *Ladunni* adalah ilmu yang paling kuat dan paling kokoh di antara seluruh ilmu yang ada, sebagaimana dinyatakan sebagai berikut: "Ketahuilah, semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu, bahwa sesungguhnya kebanyakan orang yang mengaku ahli ilmu mengingkari adanya ilmu rahasia yang bersifat *ladunni* yang dipegangi oleh para pejalan spiritual dan kaum *'Arif*, padahal ilmu *ladunni* itulah ilmu yang paling kuat dan paling kokoh dibanding dengan seluruh ilmu lainnya", selanjutnya ia menjelaskan sebagai berikut: "Sesungguhnya ruh manusia itu bagaikan cermin, maka ketika cermin itu mengkilap dengan kilapan akal suci yang disebabkan penghambaan yang sempurna, dan hilanglah tutup alam fisik serta kotoran maksiat darinya, maka ketika itu dia memperoleh cahaya ma'rifat dan iman yang

oleh para filosof disebut dengan *'aql mustafad*. yang dengan cahaya akal ini akan tampak di dalamnya berbagai hakikat alam *Malakut* dan rahasia-rahasia alam *Jabarut*).

Data-data yang telah diperas dari sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder, agar melahirkan kesimpulan yang valid, sangat perlu didiskusikan dengan menggunakan teori-teori terkait sebagai landasan dalam pembahasan, dan selanjutnya dapat disarikan sebagai kesimpulan.

## **F. Tipologi Pemikiran Islam Transenden Teosofi**

Mulla Sadra adalah penggagas aliran baru dalam Filsafat Islam yang berbeda dengan dua aliran filsafat sebelumnya, yaitu aliran *Masysya'iyah* (Paripatetik) dan aliran *Isyraqiyyah* (Iluminasi). Hal ini tercermin dari bangunan filsafatnya yang dikenal dengan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, yang mengelaborasi kedua aliran tersebut dan lainnya, dengan melakukan penyempurnaan-penyempurnaan pada berbagai persoalan. Mulla Sadra telah menghidupkan kembali pemikiran filsafat sebelumnya yang telah mati, baik karena serangan-serangan al-Gazali terhadap filsafat maupun karena penghancuran peradaban Islam oleh tentara Tartar dari Mongol. Mulla Sadra dalam *al-Hikmah al-Muta'aliyah* menguraikan secara jelas pemikiran-pemikiran aliran-aliran sebelumnya mulai dari filsafat Paripatetik, filsafat Iluminasi, *'Irfan* Ibn 'Arabi, tasawuf al-Gazali, maupun teologi dari berbagai versi.

Sebenarnya yang dilakukan Mulla Sadra adalah membuat integrasi semua elemen tersebut yang masing-masing diramu sedemikian rupa menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan berkelit-kerlindan, sehingga membentuk warna baru dalam Filsafat Islam. Sebagai bukti, dalam kitab *al-Asfar* terlihat secara jelas terangkumnya berbagai prinsip pandangan, seperti filsafat Paripatetik dalam konsep *al-Harakah al-Jauhariyah*, ilmu *Husuli*, dan kontinuitas wujud. Filsafat Iluminasi dalam konsep *Asalah al-Wujud*, ilmu Cahaya, *Tasykik al-Wujud*, ilmu *Huduri*, dan *Wujud az-Zihni* yang juga merupakan tema bahasan filosof-filosof Iluminasi Persia klasik. Sedang konsep *'Alam al-Mis'al*, *Ittihad al-'Aqil wa al-Ma'qul*, dan *Wahdah al-Wujud* merupakan tema-tema *'Irfan*, Platonisme maupun sufi. Konsep penyucian jiwa melalui berbagai bentuk ibadah, *riyadah* dan *mjahadah* mirip dengan al-Gazali. Konsep tentang *wahyu*, *ilham*, dan *Lauh Mahfuz* berasal dari konsep teologi. Semua hal tersebut di tangan Mulla Sadra mendapatkan penjelasan rasional-logis yang sama sekali berbeda format, konsep, dan argumentasi dengan filosof maupun sufi sebelumnya.

Warna filsafat dan *'Irfan* sangat kental dalam *al-Hkmah al-Muta'aliyah*, terutama dalam kaitannya dengan filsafat ketuhanan. Filsafat ketuhanan ber-tujuan agar manusia berwawasan holistik, universal, dan berpikiran rasional, sedangkan *'Irfan* bertujuan agar manusia dengan segenap wujudnya dapat men-capai hakikat *Ilahi, fana'* (sirna) di dalam-Nya, dan terikat erat dengan-Nya. Filsafat menggunakan metode logis dan pembuktian demonstratif dengan kendaraan akal, sementara *'Irfan* menggunakan metode pembersihan dan penyucian diri, *sair wa as-suluk* dengan kendaraan *qalb*. Bidang bahasan *'irfan* adalah Wujud Mutlak, yaitu Allah SWT, sehingga mirip dengan bahasan filsafat ketuhanan. Hanya saja filosof meyakini *Z/at al-Haqq* sebagai Wujud Mutlak, karena wujud-Nya yang identik dengan *Z/at*-Nya, yakni Allah SWT, dan juga meyakini *maujud* yang wujudnya merupakan tambahan pada *z\at* dan hakikatnya, yakni segala sesuatu selain Allah. Sedangkan *'arif* meyakini bahwa *Wujud* sebagai hakikat manunggal milik *Z/at al-Haqq* belaka (Mutahhari, 2002: 113).

Menurut Mulla Sadra, *suluk* ruhani untuk mencapai *ma'rifah* dan pencerahan batin, bukanlah pekerjaan yang gampang dilakukan setiap orang, karena diperlukan seorang *mursyid* yang mampu membimbing *salik* untuk melewati tahap-tahap perjalanan ruhani. Tanpa *ma'rifah* dan pencerahan batin tidak mungkin seseorang akan dapat mencapai puncak kesempurnaan. Mulla Sadra telah memberikan pelita bimbingan bagi para ilmuwan dan intelektual untuk dapat menempuh jalan ruhani dalam upaya mencapai *ma'rifah* dan pencerahan batin dengan argumentasi-argumentasi rasional, sehingga beliau dapat disebut sebagai filosof Paripatetik, filosof Iluminasi, dan bahkan dapat disebut Plotinusnya Islam. Henry Corbin secara khusus dalam hal ini memberikan komentar sebagai berikut: "Jika dia dikenal sebagai filosof beraliran Ibn Sina, harus juga ditambahkan bahwa dia juga filosof *Isyraqi*, dan pada saat yang sama merupakan penggambaran dari pemikiran Ibn 'Arabi. Mulla Sadra merupakan salah satu yang terpenting dari pemikir Plotinus dari Iran Islami dan juga seorang pemikir Syi'ah" (Al-Walid, 2005: 35).

Bagi Mulla Sadra kebenaran mistis yang diperoleh berdasarkan perjalanan ruhani merupakan kebenaran intelektual itu sendiri, dan pengalaman-pengalaman mistis yang diperoleh merupakan pengalaman kognitif yang dihasilkan dari proses berfikir, hanya dibutuhkan upaya ilmiah yang dapat menjadi bukti logis bagi hal tersebut. Mulla Sadra beranggapan bahwa *musyahadah* yang dihasilkan melalui proses *mukasyafah* jika merupakan sebuah kebenaran Ilahi dan hakiki, maka pastilah rasional dan akal akan dapat membuktikannya. Dia menyadari bahwa

pada umumnya kaum sufi dan gnostik seringkali mengabaikan argumentasi rasional dalam menegakkan ajarannya, semisal Ibn ‘Arabi yang menggunakan metodologi analogi dan imajinasi dalam penyampaian ajaran-ajarannya, sehingga tidak dapat menjadi *hujjah* bagi semua orang.

Mulla Sadra (1981, Jld 9: 234) dalam konteks ini menulis sebagai berikut:

لأن من عادة الصوفية الاقتصار على مجرد الذوق والوجدان فيما حكموا عليه، وأما نحن فلا نعتمد على ما لا برهان عليه قطعياً ولا نذكره في كتبنا الحكمية.

(Karena sesungguhnya tradisi kaum sufi hanya menyandarkan pada *z/auq* dan penyaksian batin sebagaimana yang mereka tetapkan baginya; sedangkan kami, tidaklah bersandar kepada sesuatu yang tidak memiliki argumentasi yang kokoh tentangnya dan tidak juga kami ungkapkan pada kitab-kitab *h/jikmah* kami).

Pada kitabnya yang lain, Mulla Sadra (1376 H.: 13) menyatakan bahwa pola filsafatnya berbeda dari pemikiran lainnya, baik teologi, filsafat, maupun tasawuf dengan ungkapan sebagai berikut:

وهي ليست من المجادلات الكلامية ولا من الفلسفة البحثية المزمومة ولا من التخيلات الصوفية.  
(*Al-Hikmah al-Muta‘aliyah* bukan merupakan perdebatan teologis, bukan pembahasan filsafat yang tercela dan juga bukan hasil khayalan-khayalan kaum Sufi).

Selanjutnya Mulla Sadra (1336 H., Jld 2: 359-360) menyatakan bahwa seorang ahli hikmah yang sejati harus memiliki wawasan keilmuan yang multi disiplin dengan ungkapan sebagai berikut:

إن الحكيم عندنا عبارة عن جمع العلم الإلهي والطبيعي والرياضي والمنطقي والخلقي وليس ولائمة إلا هذه العلوم والطريق مختلف في تحصيلها بين الفكر والوهاب وهو الفيض الإلهي وعليه طريقة الكشف والشهود.

(Sesungguhnya ahli hikmah menurut pendapatku adalah orang yang memiliki wawasan ilmu ketuhanan, ilmu kealaman, ilmu matematika, ilmu mantiq, dan ilmu akhlak dan bukan ilmu selain itu semua. Sedang metode memperolehnya berbeda antara metode berfikir dengan metode pemberian langsung yang merupakan pancaran ketuhanan, dan sekaligus menjadi metode penyingkapan dan penyaksian langsung (*al-kasyf wa as-syuhud*).

Mulla Sadra memandang akal sebagai sesuatu yang penting dalam dua hal; pertama, seluruh asal dari kebenaran wahyu dan kenabian serta agama berasal dari akal, dan merupakan jembatan untuk sampai pada syari'at. Kedua, akal manusia meskipun derajatnya lebih rendah dari wahyu dan agama dalam membimbing manusia, akan tetapi kejelasannya dan benderangnya tidak kurang dari wahyu. Meskipun demikian, tidak sedikitpun terjadi pertentangan antara akal dan wahyu. Akal yang sehat dengan wahyu dalam pandangannya adalah satu warna. Mulla Sadra dalam hal ini memberikan penegasannya sebagai berikut: "Akal sama sekali tidak dapat bertentangan dengan wahyu, dan di manapun kita bayangkan keduanya menempati posisi yang sama. Meskipun sampai sekarang akal belum dapat menjamah hakikat wahyu sepenuhnya, akan tetapi dalam realitasnya jelas berbeda antara ketidakmungkinan akal (untuk menangkap hakikat), dengan belum mampunya akal menjamahnya. Barang siapa yang belum mengetahui perbedaan ini tidaklah pantas baginya berbicara, menganalisa dan berargumentasi". Bagi Mulla Sadra akal dan wahyu merupakan hal yang satu dan berasal dari tempat yang satu, yaitu *Ruh al-Quds* atau '*Aqal Fa'al*', sehingga tidak terbayangkan di antara kedua hal tersebut terjadi pertentangan. Oleh sebab itu, akal berfungsi sebagai penopang rasional bagi *musyabah*, dan *musyahadah* merupakan puncak tertinggi dari upaya menyerap pengetahuan (Al-Walid, 2005 : 39).

Dua aliran utama Filsafat Islam sebelum Mulla Sadra, yaitu filsafat Peripatetik dan filsafat Iluminasi secara jelas saling beroposan satu sama lain. Peripatetik sebagai filsafat yang mendasarkan prinsipnya pada bentuk Silogisme-Aristotelian yang sangat rasional, terutama di tangan Ibn Sina. Ia tidak akan membicarakan sebuah persoalan yang tidak terbukti secara rasional. Sementara di hadapannya, filsafat Iluminasi Suhrawardi meyakini bahwa pengetahuan dan segala sesuatu yang terkait dengannya hanya bisa dicapai melalui proses *syuhudi*, dan proses tersebut hanya bisa dicapai dengan melakukan upaya latihan ruhani untuk mendapatkan ilmu "Cahaya".

*Al-Hikmah al-Muta'aliyah* memunculkan sebuah warna baru di antara aliran filsafat sebelumnya, karena menurut pandangan Mulla Sadra, baik akal maupun ruhani keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam filsafat, dan meyakini bahwa *Isyraqi* tanpa argumentasi rasional tidaklah memiliki nilai apapun, begitupun sebaliknya. Namun seperti halnya akal, menurut Mulla Sadra seluruh pencapaian *kasyf* harus ditimbang oleh agama, dan

*kasyf* tidak akan berarti jika tidak sesuai dengan ukuran agama. Begitu pula pengetahuan *kasyf* tidak mungkin dijelaskan kepada orang lain kecuali dengan menggunakan *burhan*.

Sayyed Husein Nasr dalam konteks ini menyatakan:

*“The particular genius of Mulla Sadra was to synthesize and unity the three paths lead to the truth, viz., revelation, rational demonstration, and purification as soul, which lats in turn leads to illumination. For him gnosis, philosophy, and revealed religion were elements of a harmonious assemble the harmony of which he sought to reveal in his own life as well as in his writing. He formulated a perspective in which rational demonstration of philosophy, although not necessarily limited to that of the Greeks, became closely tied to the Qur’an and the saying of the prophet and the Imams, and these in turn became unified with the gnosis doctrine which result from the illumination received by a purified soul. That is why Mulla Sadra’s writing are combination as logical statements, Gnostic intuition, traditional of prophet, and the Qur’anic verses”* (Sharif, 1975: 939).

(Keluarbiasaan Mulla Sadra adalah keberhasilannya melakukan sintesis dan penyatuan terhadap tiga arus kebenaran utama, yaitu; wahyu, demonstrasi rasional dan penyucian jiwa, yang membelokkan arah filsafat menuju Iluminasi. Baginya gnostik, filsafat dan wahyu agama merupakan elemen harmonisasi yang bermuara pada pola hidup yang ditampilkannya sebaik tulisannya. Dia mem-formulasikan sebuah perspektif dalam kerangka demonstrasi rasional filosofis, tetapi tidak terbatas pada filsafat Yunani, namun juga menjadi sangat erat kaitannya dengan al-Qur’an, as-Sunnah dan pernyataan para Imam, dan kesemuanya menyatu dalam doktrin gnostik sebagai hasil dari iluminasi yang diterima melalui penyucian diri. Karena itulah mengapa tulisan-tulisan Mulla Sadra merupakan kombinasi dari pernyataan-pernyataan logika, intuisi gnostik, dan sunnah Nabi, serta ayat-ayat al-Qur’an).

Berkaitan dengan hubungan antara hikmah dengan syari’at, Mulla Sadra meyakini bahwa di antara keduanya tidak ada pertentangan, bahkan tujuan keduanya adalah sama, yaitu *ma’rifah* kepada Allah SWT, hanya saja metode yang digunakan untuk mencapainya berbeda. Dia dalam konteks ini menulis (Sadra, 1981, Jld 7: 26) sebagai berikut:

وقد أشرنا مرارا إلى أن الحكمة غير مخالفة للشرائع الحقة الإلهية بل المقصود منهما شئ واحد هي معرفة الحق الأول وصفاته وأفعاله وهذه تحصل تارة بطريق الوحي والرسالة فتسمى النبوة وتارة بطريق السلوك والكسب فتسمى بالحكمة والولاية.

(Kami telah berkali-kali memberikan petunjuk bahwa sesungguhnya hikmah tidak bertentangan

dengan sayari'at ketuhanan yang benar. Bahkan maksud keduanya adalah satu, yaitu *ma'rifah* kepada Allah (*al-Haqq al-Awwal*), sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. Hal ini kadang-kadang diperoleh lewat wahyu atau utusan yang disebut kenabian, dan kadang-kadang lewat *suluk* dan usaha, yang disebut dengan *hikmah* dan kewalian).

Berkaitan dengan persoalan metafisika, menurut Mulla Sadra bisa dipahami dengan dua cara, yaitu; 1) melalui intuisi-intelektual dan gerak cepat, dan 2) melalui pemikiran konseptual dan gerak lambat. Para Nabi, orang-orang suci, dan mereka yang memiliki visi spiritual memperolehnya dengan cara yang pertama, sedangkan cara yang kedua ditempuh oleh para ilmuan, ahli pikir, dan mereka yang selalu mengandalkan pertimbangan akal. Dia juga menegaskan bahwa hakikat *hikmah* diperoleh melalui ilmu *Ladunni*, dan selama seseorang belum mencapai tingkatan tersebut, maka jangan dijadikan sebagai ahli *hikmah*, yang merupakan salah satu karunia ketuhanan. Inilah yang disebut dengan metode *kasyf* (Nur, 2003: 55).

Menurut Mulla Sadra (1343 H.: 122), ilmu *Ladunni* adalah ilmu yang paling kuat dan paling kokoh di antara seluruh ilmu yang ada, sebagaimana dinyatakan sebagai berikut:

إِعلم هداك الله إن كثيرا من المنتسبين إلى العلم ينكرون العلم الغيبي اللدني الذي يعتمد عليه السلاك والعرفاء وهو أقوى وأحكم من سائر العلوم.

(Ketahuilah, semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu, bahwa sesungguhnya kebanyakan orang yang mengaku ahli ilmu mengingkari adanya ilmu rahasia yang bersifat *ladunni* yang dipegangi oleh para pejalan spiritual dan kaum 'Arif, padahal ilmu *ladunni* itulah ilmu yang paling kuat dan paling kokoh dibanding dengan seluruh ilmu lainnya).

Menurut Mulla Sadra, memang semua metode dalam perolehan pengetahuan, yakni metode empiris, rasional, gnostis dan *kasyf* adalah cara yang valid. Namun, untuk mencapai pengetahuan terhadap konsep-konsep realitas metafisik, seseorang hanya bisa menggunakan metode rasional, gnostis dan penyingkapan. Alasannya adalah indera tidak memiliki akses kepada domain konsep-konsep metafisis, dan juga karena kebenaran tidak bisa diungkapkan melalui metode dialektis. Dia dalam hal mencapai pengetahuan konsep-konsep metafisis mengacu kepada metode gnostis dan *burhan* dengan merujuk kepada pesan suci para Nabi. Berdasarkan tiga metode itulah Mulla Sadra membangun seluruh pemikiran filsafatnya yang dikenal dengan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*.

Secara epistemologis, *al-Hikmah al-Muta'aliyah* berbeda dengan wacana pemikiran Islam sebelumnya yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* berbeda dengan teologi atau ilmu Kalam yang dalam praktik epistemologinya berpangkal dari syari'at yang berupa teks-teks agama, terutama al-Qur'an dan as-Sunnah, kemudian baru mencari legitimasi rasiosecara dialektik. Ia juga berbeda dengan filsafat Paripatetik yang dalam praktik epistemologinya berpangkal dari filsafat Yunani-Romawi dengan aegumentasi diskursif-demonstratif, baru kemudian mencari legitimasi syari'at dengan cara memberikan ta'wil rasional. Ia juga berbeda dengan filsafat Iluminasi dan *'Irfan* yang dalam prakti epistemologinya berpangkal dari penghayatan rohani yang berupa pengalaman mistik, kemudian berusaha mengungkapkan secara rasional dan baru kemudian menyelaraskan dengan syari'at.
2. *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* dalam praktik epistemologinya dapat berpangkal dari pemikiran rasional-filosofis, kemudian dihayati melalui elaborasi pengalaman mistik atau sebaliknya, yakni berpangkal dari pengalaman mistik, kemudian dicari landasan filosofisnya, dan baru kemudian diselaraskan dengan syari'at. Mulla Sadra berupaya menghadirkan suatu eksposisi sufisme yang lebih sistematis, memberikan bukti-bukti yang logis, dan menjelaskan aspek-aspek yang didiamkan begitu saja oleh guru-guru sufi yang merupakan karunia dari langit sebagai hasil dari visi spiritual mereka.
3. Jika dibandingkan dengan ajaran *'irfan* Ibn 'Arabi dan alirannya, dapat disimpulkan bahwa hasil dari visi spiritual mereka ditransformasikan Mulla Sadrā menjadi versi intelektual, sehingga dapat dikatakan bahwa Mulla> Sadrā telah memberikan dasar yang lebih logis dan sistematis terhadap metafisika sufi aliran Ibn 'Arabi.
4. Jika dibandingkan dengan *Hikmah al-Isyraq* dari Suhrawardi, dapat ditemukan adanya hubungan yang erat antara keduanya, di samping adanya perbedaan tertentu yang fundamental, yaitu dalam persoalan *wujud* dan *mahiyah*. Mulla Sadra mengembangkan prinsip *asalah al-wujud*, sedangkan Suhrawardi pendukung utama *as}alah al-mahiyah*. Perbedaan ini menyebabkan keduanya berbeda pandangan dalam masalah perubahan dan transformasi, tingkatan wujud, eskatologi, filsafat alam, dan hal-hal yang lebih khusus lainnya.
5. Selanjutnya, jika dibandingkan antara *al-Hikmah al-Muta'aliyah* dengan *al-Hikmah al-Masysya'iyyah*, dapat dikemukakan bahwa Mulla Sadra banyak berhutang budi kepada aliran

ini khususnya Ibn Sina, di samping terdapat perbedaan dalam pelbagai hal yang mendasar, terutama dalam cara mereka membicarakan masalah ontologi. Mulla Sadrā memahami wujud sebagai realitas yang bertingkat-tingkat, tetapi tetap merupakan sesuatu yang tunggal, sementara Ibn Sina> mayakini bahwa setiap wujud berbeda antara yang satu dengan yang lain, yang berarti menyangkal keberadaan “gerak substansial” yang menjadi ajaran penting Mulla Sadra.

6. Jika dikaitkan dengan teologi, Mulla Sadra menentang secara tegas metode dan pendekatan yang digunakan para *Mutakallimin*. Dia dalam memecahkan persoalan-persoalan kalam memilih pendekatan yang lebih bersifat metafisik daripada teologis, tetapi keduanya memiliki kesamaan, dalam arti keduanya sama-sama membahas persoalan teologis dan kegamaan. Sementara dalam bidang penafsiran al-Qur’an, Mulla Sadra menegaskan kembali prinsip-prinsip penafsiran dari para *mufasssir* terdahulu, dan menambahkan interpretasi hermeneutik dan esoteriknya sendiri. Mengenai bidang fiqh atau syari’ah, Mulla Sadra selalu mencari makna batin sebuah ajaran.

Jadi, menurut Mulla Sadra proses memperoleh pengetahuan bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu; **pertama**, dimulai dari pengalaman ruhani kemudian dicari dukungan rasio, dan kemudian diselaraskan dengan syari’at. **Kedua**, diawali dari pemikiran rasional kemudian dihayati dengan pengalaman ruhani, dan kemudian dicari dukungan syari’at. **Ketiga**, bermula dari ajaran syari’at kemudian dirasionalkan, dan seterusnya dipertajam dengan penghayatan ruhani (Sadrā, 1981, Jld 7: 324).

Artinya, Mulla Sadra dalam membangun pemikiran Islaminya berupaya mendamaikan metode filosofis dan metode sufistik (metode *burhani* dan *irfani*), dan kemudian diselaraskan dengan syari’at Islam. Baginya kebenaran hanya dapat dipahami dengan menggabungkan dan mengapresiasi secara seimbang antara metode filosofis dan metode sufistik dengan tetap mengikuti panduan syari’at Islam.<sup>2</sup> Mulla Sadra telah menggelorakan sebuah pola pemikiran, di mana logika dibenamkan ke dalam lautan cahaya gnosis. Dia menyebut sintesa ini berasal dari tiga jalan besar menuju kebenaran bagi manusia, yaitu; syari’at (*wahyu*), intelek (*‘aql*) dan ketersingkapan secara mistik (*kasyf*) (Nasr, 2009: 79).

---

<sup>2</sup> Al-Qur’an menyebut ada tiga macam cara untuk memperoleh ilmu; pertama, melalui nalar, dan tingkat kebenarannya ada pada taraf *‘ilm al-yaqi>n* (QS. At-Takas\ur: 5). Kedua, melalui pengamatan, dan tingkat kebenarannya ada pada taraf *‘ain al-yaqi>n* (QS. At-Takas\ur: 7). Ketiga, melalui pengalaman batin, dan tingkat kebenarannya pada tingkat *hjaqq al-yaqi>n* (QS. Al-Haqqah: 51) (Syukur, 2007: 202).

Implikasi penting *al-Hikmah al-Muta'aliyah* bagi Filsafat Islam khusus-nya, dan pemikiran Islam pada umumnya adalah bahwa Mulla Sadra telah melakukan terobosan baru yang paling berarti. Aliran ini telah memberikan babak baru dengan karakteristiknya sendiri, yakni tidak ditemukannya perdebatan-perdebatan yang bersifat dangkal, maupun sifat permusuhan terhadap disiplin-disiplin keilmuan Islam tertentu, tetapi justeru seluruhnya diusahakan bisa menjadi satu kesatuan yang integral dan terpadu. Menarik untuk dicatat, bahwa ketika terjadi kebangkitan kembali Filsafat Islam di Iran selama periode Pahlevi dan seterusnya, figur Mulla Sadra dijadikan sebagai pusat kajian (Nur, 2003: 70).

Berangkat dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dengan hadirnya *al-Hikmah al-Muta'aliyah* yang dibangun Mulla Sadra membawa implikasi mem-bangkitkan kesadaran dan menggugah umat Islam untuk menghayati ajaran-ajaran Islam lebih dalam, karena Islam memiliki syarat sebagai agama yang unggul. Mulla Sadra mampu menampilkan Islam dalam pemikiran filsafatnya sebagai puncak dari tradisi agama Semetik, rasionalisme Yunani, dan mistisisme Timur yang sangat menentukan perkembangan peradaban umat manusia di muka bumi, dan diselaraskan dengan syari'at Islam (al-Qur'an dan Hadis). Mulla Sadra tidak hanya mengajak umat Islam untuk sekedar berwacana, melainkan mendorongnya untuk bergerak secara konstan dalam kerangka ajaran Islam yang bercirikan *hikmah*. *Hikmah* menempatkan manusia sebagai entitas yang spesifik dan dapat berkembang terus secara substansial dengan mendayagunakan semua potensi yang dimilikinya dalam kerangka menaiki tangga-tangga tingkatan wujud. Manusia dengan upayanya menyucikan jiwa (*nafs*) dari berbagai virus keduniaan, melalui bermacam-macam *riyadah* dan *mujahadah* serta ibadah yang intensif, akan mampu menghayati teks-teks suci, khususnya yang berbicara tentang hal-hal yang gaib dan rahasia dengan penalaran yang filosofis.

Lebih dari itu, menurut Mulla Sadra untuk memperoleh *ma'rifat* hakiki melalui ilmu *Huduri*, seseorang harus mengendalikan nafsu syahwatnya dari perbuatan yang negatif agar jiwa dan hatinya menjadi bersih dan mengkilap, sehingga mampu mengakses ilmu pengetahuan secara langsung dari *Lauh Mahfuz*. Hal ini jelas berdampak positif dari sudut pandang syari'at Islam bagi siapa saja yang ingin mencapai *ma'rifat* hakiki dengan melakukan langkah-langkah spiritual sebagaimana yang dikemukakan Mulla Sadra dalam empat perjalanan ruhani, yakni menjadi orang yang saleh secara individual dan saleh secara sosial.

Empat langkah perjalanan ruhani yang akan membawa implikasi positif bagi siapa saja yang ingin mendakinya tersebut, uraian ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Seseorang yang melakukan langkah perjalanan ruhani yang pertama, menurut Mulla Sadra harus konsisten dengan syari'at Islam dalam *riyadah* dan *mujahadah*nya, yakni menjalankan perintah-perintah agama secara intensif baik yang wajib maupun yang sunnah, dan meninggalkan larangan-larangan syari'ah yang haram maupun yang makruh, sehingga dia betul-betul menjadi orang yang patuh secara total kepada Allah SWT. Singkatnya, dia harus menjadi orang yang bertakwa, karena hanya dengan bertakwa seseorang akan mengenal *Wujud Mutlak*, dan layak dikatakan melakukan perjalanan dari makhluk menuju Tuhan (*min al-khalq ila al-Haqq*).
2. Selanjutnya seseorang yang ingin mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi, sebagai langkah kedua dalam perjalanan ruhani untuk menggapai *maqam ma'rifah billah*, menurut Mulla Sadra harus melakukan praktik kehidupan asketis-sufistik yang sudah barang tentu harus dengan melakukan berbagai latihan ruhani yang intensif untuk dapat mengeliminir sifat-sifat *mazmumah (takhalli)* sekaligus dapat menginternalisasikan sifat-sifat *mahmudah (tahalli)* dalam dirinya. Hanya dengan praktik asketis-sufistik, seseorang dapat mencapai kepasrahan diri secara total dalam *fana' fi az-żat, fi as-sifat, dan af'al* Tuhan. Oleh karenanya dia melihat, mendengar, dan bertindak dengan penglihatan, pendengaran, dan tindakan Allah, yang berarti dia telah mencapai tingkat *Wali (tajalli)* dan layak dikatakan telah melakukan perjalanan dari Tuhan menuju Tuhan bersama Tuhan (*min al-Haqq ila al-Haqq bi al-Haqq*).
3. Derajat *Wali* yang dicapai dalam *safar* kedua harus terus ditingkatkan dalam bentuk meningkatkan intensitas *riyadah, mujahadah, dan ibadah* sampai dia mencapai *maqam kamalat* (kesempurnaan) dalam ke-*baqa'*-an dalam Tuhan. Menurut Mulla Sadra, seseorang yang telah mengalami ke-*baqa'*-an dalam Tuhan akan mampu menembus alam *malakut*, alam *jabarut*, dan alam *nasut*, dia mendapat limpahan ilmu *Huduri* secara sempurna, dan mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan di *Lauh Mahfuz*. Seseorang yang mencapai derajat spiritual yang demikian inilah akan merasakan nikmat kenabian, meskipun dia bukan Nabi. Apa yang diketahuinya dari rahasia-rahasia ketuhanan ini mulai diupayakan untuk membimbing manusia menuju jalan Tuhan dalam rangka menyelamatkan, meluruskan, dan membahagiakan di dunia maupun di akhirat. Inilah perjalanan dari Tuhan menuju makhluk bersama Tuhan (*min al-Haqq ila al-khalq bi al-H}aqq*).

4. *Maqam kamalat* yang telah dicapai dalam *safar* ketiga tersebut, menurut Mulla Sadra tidak hanya untuk dinikmati sendiri sebagaimana umumnya para sufi tradisional, melainkan dia berkewajiban menyampaikan kebenaran-kebenaran yang diperoleh itu kepada masyarakat. Dia telah memiliki pengetahuan yang benar yang dibutuhkan makhluk, mengetahui kebaikan dan kejahatan makhluk, lahir dan batin, dunia dan akhirat, mana yang manfaat dan mana yang *madarat*, dan mana yang membawa kebahagiaan dan mana yang membawa penderitaan. Dia senantiasa membimbing umat melalui pengajaran, menulis buku, memberikan *tausiyah* yang merupakan konsekuensi sebagai pewaris Nabi untuk berperan sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Perhatiannya kepada makhluk tidak mengganggu konsentrasinya kepada Allah, karena hidupnya telah bersama Allah, sehingga dia dikatakan telah melakukan perjalanan ruhani dari makhluk menuju makhluk bersama Tuhan (*min al-khalq ila al-khalq bi al-Haqq*).

Refleksi selanjutnya terhadap pemikiran Mulla Sadra, adalah bahwa dia menempatkan ilmu pengetahuan di satu pihak dan agama di pihak lain tidak dalam posisi “konflik”. Masing-masing memiliki tolak ukur kebenaran yang berbeda, tetapi kebenaran yang diperoleh tidak bertentangan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dalam tesis Mulla Sadra yang tidak menolak rasio dan empiri sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang benar, demikian pula dia juga menerima metode *kasyf-ruhani* untuk mendapatkan kebenaran hakiki, dan semua itu harus dikonsultasikan dengan syari'at sebagai landasan normatif. Mulla Sadra berhasil melakukan “harmonisasi” terhadap berbagai sumber pengetahuan dengan ilustrasi yang menarik, yaitu dengan menganalogkan kebenaran dengan “cahaya” atau “sinar”. Kebenaran adalah satu, demikian pula “cahaya” juga satu, yang menyinari sebuah ruangan yang memiliki banyak jendela kaca yang beragam warna, sehingga masing-masing jendela akan memantulkan cahaya yang satu dengan warna yang berbeda-beda, sesuai dengan warna kacanya.

Sayyid Husein Nasr (2009: 31) dalam konteks ini menyatakan bahwa, dalam perspektif Islam, intelek (*al-'aql*) dan spirit (*ar-ruh*) memiliki hubungan yang sangat dekat dan merupakan dua muka dari realitas yang sama. Spiritual Islam dapat dipahami dari intelektual, sehingga mereka yang konsern dengan intelek dalam khazanah kultur Islam, dan mereka yang konsern dengan dunia spiritual membentuk paguyuban tunggal disertai tarik-menarik yang sangat mendalam satu sama lain. Kenyataannya, bagaimanapun, Filsafat Islam merupakan suatu komponen penting pada tradisi intelektual Islam, dan para filosof Muslim memiliki spiritual yang sama seperti gnostik (*'urafa'*) di antara para sufi.

Korelasi antara Filsafat Islam dengan tasawuf adalah korelasi timbal balik, yakni mengelaborasi filsafat dengan tasawuf, atau dengan kata lain, menguraikan pengalaman mistik (rohani) dengan tolok ukur filsafat, sehingga sering di-istilahkan dengan “Filsafat Sufistik”. Filsafat Sufistik adalah pepaduan antara visi filsafat dengan visi mistis atau perpaduan antara filsafat dengan tasawuf, sehingga ajaran-ajarannya bercampur dengan unsur-unsur dari luar Islam, seperti filsafat Yunani, Persia, India, dan lain sebagainya. Akan tetapi orisinalitasnya sebagai ajaran Islam tetap tidak hilang, karena para tokohnya meskipun mempunyai latarbelakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka ragam sejalan dengan ekspansi Islam pada waktu itu, mereka tetap menjaga kemandirian ajaran aliran mereka, terutama jika dikaitkan dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam (Taftazani, 2003: 187).

Pemikiran Mulla Sadra yang integratif antara ilmu pengetahuan dan agama layak kita jadikan landasan paradigmatis dari gagasan “integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum” di Indonesia.

Integrasi antara ilmu dan agama yang dikembangkan Mulla Sadra menurut Arqom dalam *Rausyan Fikr* (2010: 137) ada tiga pendekatan, yaitu:

1. Integratif-Interdependentif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara ontologis, di mana keberadaan ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Agama tanpa ilmu tak akan dapat dipahami, dan ilmu tanpa agama tak akan mencapai kebenaran hakiki, karena keduanya secara primordial berasal dari satu sumber ilmu, yaitu Tuhan. *Al-‘Alim* adalah salah satu nama dan sifat Tuhan, sehingga eksistensi ilmu dan agama identik dan menyatu dalam *Wujud Mutlaq* Tuhan.
2. Integratif-Komplementer, yaitu hubungan ilmu dan agama secara epis-temologis, di mana seluruh metode yang diterapkan dalam ilmu maupun agama saling melengkapi satu sama lain. Metode ilmu pengetahuan menurut Mulla Sadra tidak hanya menerima kebenaran ilmu secara empiris dan rasional, tapi juga menerima kebenaran ilmu secara intuitif atau *kasyfi*>. Kebenaran ilmu tidak hanya yang bersifat korespondensi dan representasi, melainkan juga mengakui kebenaran langsung dari Tuhan yang bersifat *huduri*.
3. Integratif-Kualifikatif, yaitu hubungan ilmu dan agama secara aksiologis, di mana seluruh nilai ilmu dan agama saling mengkualifikasikan satu sama lain. Artinya, nilai kebenaran ilmu pengetahuan dijustifikasi oleh agama, sehingga ilmu tidak bebas nilai, melainkan harus disinari nilai-nilai keilahian (agama). Implikasinya pengembangan ilmu pengetahuan selalu

konsisten dengan nilai-nilai moral agama. Sebaliknya, kebenaran nilai-nilai moral agama dijustifikasi oleh bukti-bukti ilmiah baik secara empiris-rasional, logis maupun intuitif-mistis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, semakin jelas bahwa pemikiran filsafat yang dikembangkan Mulla Sadra memiliki tiga karakter sekaligus, yaitu karakter filsafat, karakter tasawuf, dan karakter syari'ah yang diintegrasikan secara komprehensif. Perpaduan tiga karakter tersebut merupakan ciri "Filsafat Hikmah" yang menurut Sayyid Husein Nasr sebagai puncak perkembangan "Filsafat Islam". Perlu dicatat, bahwa apa yang dicapai Mulla Sadra dalam meniti karier intelektualnya di atas diakuinya belum merupakan puncak dari seluruh pencapaian kebenaran yang tertinggi. Sebagai manusia biasa, dia mengakui bahwa kebenaran tidak terbatas pada sekedar apa yang dia pahami, diyakini, dicapai, dan yang dia tulis. Kebenaran jauh lebih luas dari itu semua (Nur, 2002: 204).

### **G. Analisis**

Hasil Analisis dari bahasan ini memperlihatkan bahwa, secara garis besar, wacana pemikiran Filsafat Islam sebenarnya memiliki tiga orientasi, yaitu; falsafi, mistis, dan teosofi. Wacana falsafi diadopsi umat Islam dari Yunani dan Persia kuno, sehingga melahirkan para filosof Muslim seperti; al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, ar-Razi, Ibn Bajjah, Ibn Tufail, dan Ibn Rusyd. Sedang wacana mistis melahirkan para mistikus Muslim seperti; Rabi'ah al-'Adawiyah, Abu Yazid al-Bustami, Husain al-Hallaj, dan al-Gazali. Gabungan dari wacana falsafi dan mistis tersebut melahirkan wacana ketiga yaitu teosofi atau juga disebut filsafat hikmah yang melahirkan tokoh-tokoh seperti; Suhrawardi, Ibn 'Arabi, 'Abd al-Karim al-Jili, Mir Damad, Qutb ad-Din Syirazi, dan Mulla Sadra. Teosofi selain bertumpu pada rasio filsafat, ia juga bertumpu pada rasa (*zauq*) mistis.

Mulla Sadra pertama-tama memandang akal sebagai sesuatu yang penting dalam dua hal; pertama, seluruh asal dari kebenaran wahyu dan kenabian serta agama berasal dari akal, dan merupakan jembatan untuk sampai pada syari'at. Kedua, akal manusia meskipun derajatnya lebih rendah dari wahyu dan agama dalam membimbing manusia, akan tetapi kejelasannya dan benderangnya tidak kurang dari wahyu. Meskipun demikian, tidak sedikitpun terjadi pertentangan antara akal dan wahyu. Akal yang sehat dengan wahyu dalam pandangannya adalah satu warna. Mulla Sadra dalam hal ini memberikan penegasannya sebagai berikut: "Akal sama sekali tidak dapat bertentangan dengan wahyu, dan di manapun kita bayangkan keduanya menempati posisi yang sama. Meskipun sampai sekarang akal belum dapat menjamah hakikat

wahyu sepenuhnya, akan tetapi dalam realitasnya jelas berbeda antara ketidakmungkinan akal (untuk menangkap hakikat), dengan belum mampunya akal menjamahnya. Barang siapa yang belum mengetahui perbedaan ini tidaklah pantas baginya berbicara, menganalisa dan berargumentasi”. Bagi Mulla Sadra akal dan wahyu merupakan hal yang satu dan berasal dari tempat yang satu, yaitu *Ruh al-Quds* atau *'Aqal Fa'al*, sehingga tidak terbayangkan di antara kedua hal tersebut terjadi pertentangan. Oleh sebab itu, akal berfungsi sebagai penopang rasional bagi *musyahadah*, dan *musyahadah* merupakan puncak tertinggi dari upaya menyerap pengetahuan (Al-Walid, 2005).

Jamhari (2017) memberikan penjelasan, bahwa kita dapat melihat bagaimana cara orang mendekati dan memahami Islam, maka terdapat tiga model pendekatan. Pertama, adalah model naqli (tradisional), kedua, model aqli (rasional), dan ketiga, model kasyf (mistik). Sekalipun dengan pendekatan berbeda-beda dan membawa implikasi yang berbeda-beda pula, namun yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana mereka membangun sebuah paradigma itu, dalam memahami ajaran Islam, yang hingga dewasa ini masih berlaku. Abdullah (2012) menulis bahwa, bila dilacak lebih jauh, bangunan doktrin Mulla Sadra terbagi menjadi tiga bagian mendasar, yaitu; Pertama: Filsafat Peripatetik Muslim, terutam Ibnu Sina. Lewat Ibnu Sina ia mengambil filsafat Aristoteles, Neo-Platonis dan beberapa doktrin filsafat Aristoteles. Kedua: Teosofi Isyraqi Suhrawardi dan beberapa komentatornya seperti Qutub al-Din al-Shirazi dan Jalal al-Din al-Diwani. Ketiga: Doktrin-doktrin gnosisi Ibnu Arabi dan beberapa ekspositor seperti Sadr al-Din al-Qunawi, 'Ain Qudlat al-Hamdani dan Mahmud Shabistari. Keempat : Wahyu Islam, khususnya ajaran-ajaran khusus dari Nabi dan Imam-imam Syi'ah dalam bagian bagian Nahj al-Balaqah

Mulla Sadra telah melakukan elaborasi multi wacana, yakni filsafat Paripatetik, filsafat Iluminasi, *Irfaq (gnostic)* Ibn 'Arabi, dan syari'at Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah). Selanjutnya Mulla Sadra menyatakan bahwa kajian kami tidak hanya didasarkan pada *mukasyafah* dan intuisi (*zauq*), atau hanya berdasarkan syari'at tanpa didukung argumentasi rasional atau dalil serta kaidah berfikir logis. Kebenaran yang didasarkan kepada *mukasyafah* tidaklah cukup memadai tanpa di dukung argumentasi rasional, sebaliknya kebenaran yang hanya didasarkan kepada rasio tanpa *mukasyafah* adalah kesalahan yang besar dalam proses mencari pengetahuan (Sadrā, 1981, Jld 7). Kebenaran hakiki haruslah didukung dengan pembuktian rasional, intuisi, dan syari'at

(Sadra, 1366 H., Jld 1). Musa Kazhim (2012) menulis bahwa, Mulla Sadra dalam mendamaikan metode rasional filosofis dan spiritual mistis dengan ajaran-ajaran Islam berangkat dari keyakinannya pada kebenaran Islam, karena di dalamnya telah tergabung kekuatan rasional dan kekayaan spiritual. Hal itu hanya bisa dipahami dan diapresiasi melalui dielaborasi kedua metode tersebut secara seimbang. Ia memaparkan keserasian bukti-bukti rasional dan mistis dengan ajaran-ajaran tradisional Islam.

Dengan demikian, berarti Mulla Sadra telah menghidupkan kembali pemikiran filsafat sebelumnya yang telah mati, baik karena serangan-serangan al-Gazali terhadap filsafat maupun karena penghancuran peradaban Islam oleh tentara Tartar dari Mongol. Mulla Sadra dalam *al-Hikmah al-Muta'aliyah* menguraikan secara jelas pemikiran-pemikiran aliran-aliran sebelumnya mulai dari filsafat Paripatetik, filsafat Iluminasi, *'Irfan* Ibn 'Arabi, tasawuf al-Gazali, maupun teologi dari berbagai versi. Sebenarnya yang dilakukan Mulla Sadra adalah membuat integrasi semua elemen tersebut yang masing-masing diramu sedemikian rupa menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan berkelit-kerlindan, sehingga membentuk warna baru dalam Filsafat Islam. Sebagai bukti, dalam kitab *al-Asfar* terlihat secara jelas terangkumnya berbagai prinsip pandangan, seperti filsafat Paripatetik dalam konsep *al-Harakah al-Jauhariyah*, ilmu *Hushuli*, dan kontinuitas wujud. Filsafat Iluminasi dalam konsep *Asalah al-Wujud*, ilmu Cahaya, *Tasykik al-Wujud*, ilmu *Hudluri*, dan *Wujud az-Zihni* yang juga merupakan tema bahasan filosof-filosof Iluminasi Persia klasik. Sedang konsep *'Alam al-Mits'al*, *Ittihad al-'Aqil wa al-Ma'qul*, dan *Wahdah al-Wujud* merupakan tema-tema *'Irfan*, Platonisme maupun sufi. Konsep penyucian jiwa melalui berbagai bentuk ibadah, *riyadlah* dan *mjahadah* mirip dengan al-Gazali. Konsep tentang *wahyu*, *ilham*, dan *Lauh Mahfuz* berasal dari konsep teologi. Semua hal tersebut di tangan Mulla Sadra mendapatkan penjelasan rasional-logis yang sama sekali berbeda format, konsep, dan argumentasi dengan filosof maupun sufi sebelumnya.

Surahman Cinu (2015) menjelaskan bahwa, Mulla Sadra sebagai salah seorang filosof muslim terkemuka, berupaya membangun perspektif lain untuk keluar dari problematik logika metodologis tentang kesatuan Tuhan, jagat raya, dan manusia. Ia kemudian menawarkan satu pendekatan baru, belakangan dikenal sebagai perspektif teosofi transenden. Perspektif demikian berangkat dari pemahaman filosofis teori emanasi Plotinus, intinya memberikan penekanan pada sintesis-kreatif dan harmonisasi-holistik. Meski pandangan ini fokus pada dua tema besar di atas,

namun landasan teologisnya terletak pada prinsip ketauhidan sebagai dasar gerak aksiologis manusia. Dalam konteks ini, Hidayatullah (2006) menyampaikan bahwa dalam upaya memperoleh kebenaran pengetahuan atau pun pengetahuan yang benar, maka filsafat sesungguhnya bisa menjadi alat yang baik untuk menjelaskan dan memperkokoh kedudukan agama, sedangkan agama dapat menjadi sumber inspirasi bagi timbulnya pemikiran filosofis yang kuat dan benar. Tidak sedikit pemikiran filosofis ternyata bermuara kepada keimanan akan adanya Tuhan, sebuah ciri dasar agama sebagai sistem kepercayaan kepada Tuhan, sehingga tidak sedikit pula para filsuf yang semakin kuat keimanannya justru setelah melakukan pengembaraan filosofis di dunia yang mereka geluti secara mendalam.

Bagi Mulla Sadra kebenaran mistis yang diperoleh berdasarkan perjalanan ruhani merupakan kebenaran intelektual itu sendiri, dan pengalaman-pengalaman mistis yang diperoleh merupakan pengalaman kognitif yang dihasilkan dari proses berfikir, hanya dibutuhkan upaya ilmiah yang dapat menjadi bukti logis bagi hal tersebut. Mulla Sadra beranggapan bahwa *musyahadah* yang dihasilkan melalui proses *mukasyafah* jika merupakan sebuah kebenaran Ilahi dan hakiki, maka pastilah rasional dan akal akan dapat membuktikannya. Dia menyadari bahwa pada umumnya kaum sufi dan gnostik seringkali mengabaikan argumentasi rasional dalam menegakkan ajarannya, semisal Ibn 'Arabi yang menggunakan metodologi analogi dan imajinasi dalam penyampaian ajaran-ajarannya, sehingga tidak dapat menjadi *hujjah* bagi semua orang. Ahmad (2015) menjelaskan bahwa, epistemologi dalam ilmu tasawuf obyeknya bersifat abstrak dan supra-rasional, metode memperolehnya bukan hanya dengan indera atau rasio, tetapi dengan rasa atau hati. Jalannya adakalanya dengan berfikir, riyadlah, ilham, dan adapula dari pengalaman pribadi masing-masing.

*Nurkhalis Nurkhalis (2011), menyatakan bahwa, Mulla Sadra membangun pemikirannya melalui pendekatan sintesis; antara al-isyraq (illuminatif), massya'i (peripatetik), 'irfan (gnosis), dan kalam (teologi) sehingga dinamakan sebagai tokoh pencetus filsafat transeden teosofi. Filsafat transenden teosofi menjelaskan cara manusia untuk memperoleh pengetahuan yaitu bersandar pada wahyu, akal-intelektual (Aql) dan visi batin atau pencerahan (kasyf). Mulla Sadra menamakan dengan hikmah muta'aliyah adalah kebijaksanaan (wisdom) yang diperoleh lewat pencerahan ruhaniah atau intuisi intelektual dan disajikan dalam bentuk yang rasional dengan menggunakan argumentasi-argumentasi rasional. Hikmah Muta'aliyah ini bukan hanya*

memberikan pencerahan kognitif tetapi juga realisasi, yang mengubah wujud penerima pencerahan untuk merealisasikan pengetahuan sehingga terjadinya transformasi wujud hanya dapat dicapai dengan mengikuti syari'at. Mulla Sadra mempertemukannya dengan kebenaran Al-Qur'an dan Hadis. Harmonisasi yang dilakukannya menghasilkan sebuah sintesa yakni meng- integrasikannya melalui tiga jalan Qur'an (wahyu), burhan (demonstrasi atau inteleksi), irfan spiritual atau "mistis"). Karena memang ketiganya tidaklah bertentangan dalam tujuannya mencapai kebenaran. Aina Salsabila (2016) menambahkan bahwa, al-Hikmah al-Muta'aliyah dalam meraih makrifat menggunakan tiga sumber yaitu: argumen rasional (akal), penyingkapan (mukasyafah), Al-Quran dan hadis Ahlulbait karenanya dikatakan paling tingginya hikmah. Dalam kitab Asfar dia berkata bahwa argumen akal, penyingkapan dan wahyu sejalan satu sama lain dan tidak saling bertentangan, orang yang tidak mengikuti para nabi dan rasul pada dasarnya tidak memiliki hikmah dan tidak disebut sebagai hakim atau filosof ilahi. Syariat yang benar tidak mungkin bertentangan dengan akal, karena pada prinsipnya keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu makrifat Tuhan, sifat dan perbuatan-Nya.

Syaifan Nur (2010), menulis, jika dicermati memang karya utama Mulla Sadra telah menggambarkan pendekatannya yang khas terhadap tasawuf. Empat perjalanan akal adalah suatu tema yang sudah biasa dijelaskan di dalam tulisan-tulisan kaum sufi, setidaknya sejak Ibn 'Arabi. Perjalanan tersebut adalah; 1) Perjalanan dari makhluk menuju Tuhan, 2) perjalanan di dalam Tuhan, 3) perjalanan dari Tuhan menuju makhluk, dan 4) perjalana bersama Tuhan bersama Tuhan menuju Makhhluk. Mulla Sadra dengan caranya yang khas telah menggeser simbolisme tersebut dari asal usulnya yang bersifat mistik kepada penerapan yang bersifat filosofis-intelektual dalam empat tema mendasar filsafat, yaitu; ontology, fisika, metafisika, dan psikologi. Mulla Sadra (1981, Jld 9) dalam konteks ini menulis sebagai berikut: "Karena sesungguhnya tradisi kaum sufi hanya menyandarkan pada *zauq* dan penyaksian batin sebagaimana yang mereka tetapkan baginya; sedangkan kami, tidaklah bersandar kepada sesuatu yang tidak memiliki argumentasi yang kokoh tentangnya dan tidak juga kami ungkapkan pada kitab-kitab *hikmah* kami". Oleh sebab itu, Mulla Sadra (1376 H.) menyatakan bahwa pola filsafatnya berbeda dari pemikiran lainnya, baik teologi, filsafat, maupun tasawuf dengan ungkapan sebagai berikut: "*Al-Hikmah al-Muta'aliyah* bukan merupakan perdebatan teologis, bukan pembahasan filsafat yang tercela dan juga bukan hasil khayalan-khayalan kaum Sufi".

*Al-Hikmah al-Muta'aliyah* memunculkan sebuah warna baru di antara aliran filsafat sebelumnya, karena menurut pandangan Mulla Sadra, baik akal maupun ruhani keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam filsafat, dan meyakini bahwa *Isyraqi* tanpa argumentasi rasional tidaklah memiliki nilai apapun, begitupun sebaliknya. Namun seperti halnya akal, menurut Mulla Sadra seluruh pencapaian *kasyf* harus ditimbang oleh agama, dan *kasyf* tidak akan berarti jika tidak sesuai dengan ukuran agama. Begitu pula pengetahuan *kasyf* tidak mungkin dijelaskan kepada orang lain kecuali dengan menggunakan *burhan*. Sayyed Husein Nasr dalam konteks ini menyatakan:

*“The particular genius of Mulla Sadra was to synthesize and unity the three paths lead to the truth, viz., revelation, rational demonstration, and purification as soul, which lats in turn leads to illumination. For him gnosis, philosophy, and revealed religion were elements of a harmonious assemble the harmony of which he sought to reveal in his own life as well as in his writing. He formulated a perspective in which rational demonstration of philosophy, although not necessarily limited to that of the Greeks, became closely tied to the Qur’an and the saying of the prophet and the Imams, and these in turn became unified with the gnosis doctrine which result from the illumination received by a purified soul. That is why Mulla Sadra’s writing are combination as logical statements, Gnostic intuition, traditional of prophet, and the Qur’anic verses”* (Sharif, 1975).

Obsesi Mulla Sadra untuk melakukan rekonsiliasi warisan pemikiran Islam selama hampir sepuluh abad, dielaborasi secara harmonis-sintesis, dan kemudian diselaraskan dengan syari’at Islam, merupakan upaya yang sangat berharga dalam rangka mengeliminir ketegangan dan klaim kebenaran (*truth claim*) di antara aliran-aliran pemikiran Islam tersebut. Namun demikian, tidak seluruh pemikirannya membawa hasil sintesis yang sempurna, sebab jika ditelaah secara seksama dalam berbagai aspek masih menyisakan kelemahan-kelemahan, baik ditinjau dari segi metodologis maupun epistemologis. Mulla Sadra yang mengelaborasi begitu banyak aliran-aliran pemikiran Islam yang berbeda-beda untuk diselaraskan dengan syari’at Islam serta tuntutan persyaratan filsafat yang sangat ketat. Sholihan (2010), menyatakan bahwa, hal yang menentukan orisinalitas seorang pemikir dalam peradaban tradisional seperti Islam adalah kemampuannya menginterpretasikan dan mereformulasikan kebenaran abadi dalam cahaya baru dan dengan demikian menciptakan suatu perspektif intelektual baru. Mulla Shadra telah melakukan hal itu berkaitan dengan orisinalitas pemikirannya, dewasa ini, ketika ummat manusia mengalami krisis makna, nilai, dan norma, yang bersumber pada krisis kredibilitas terhadap rasionalitas modern, tawaran metodologis Mulla Shadra yang bersifat sintesis-harmonis antara wahyu (agama), gnosis

(spiritualitas) dan filsafat (rasionalitas), sebagaimana telah dikemukakan di atas, menjadi sangat relevan untuk dipertimbangkan.

## H. Kwesimpulan

Model rekonsiliasi pemikiran Islam transenden teosofi yang selama ini dikesankan umat Islam sunni bercorak syi'ah sentries, tidak seluruhnya benar, karena di dalamnya diadopsi juga teologi sunni (Asy'ariyah) dan juga tasawuf sunni dari al-Ghazali. Penelitian terhadap model rekonsiliasi pemikiran Islam transenden teosofi menunjukkan, bahwa bahan-bahan yang di rekonsiliasi (dipadukan) meliputi; pemikiran tradisional normatif syari'at Islam (al-Quran dan as-Sunnah), tradisi klasik teologi dialektis (ilmu Kalam, sunni dan syi'i), filsafat Islam Paripatetik, ajaran kaum sufi Sunni yang diwakili al-Gazali, filsafat Iluminasi Suhrawardi, dan pemikiran mistik (*'Irfan*) Ibn 'Arabi. Semua itu diramu secara harmonis dan proporsional, sehingga melahirkan konsep pemikiran filsafat Islam baru yang dikenal dengan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*.

Kesimpulannya, bahwa model rekonsiliasi tersebut adalah Integratif-Komplementer, yaitu menghubungkan berbagai pemikiran Islam yang direkonsiliasi secara menyeluruh dan saling berkelembagaan, di mana seluruh metode yang diterapkan pada masing-masing pemikiran saling melengkapi satu sama lain. Transenden teosofi Mulla Sadra tidak hanya menerima kebenaran metode tekstualis (bayani) dan rasional (burhani), tapi juga menerima kebenaran ilmu secara intuitif atau *kasyfi* ('irfani). Kebenaran yang diterima tidak hanya yang bersifat korespondensi dan representasi, melainkan juga mengakui kebenaran langsung dari Tuhan yang bersifat *ladunni*. Dialah sebagai penghimpun wacana pemikiran Islam selama 1000 tahun. Penghargaan ini diberikan karena transenden teosofi yang digagas Mulla Sadra merupakan elaborasi dari berbagai wacana pemikiran Islam yang berkembang sejak awal Islam sampai kehadirannya.

Dengan model rekonsiliasi pemikiran Islam yang dikonstruksi oleh Mulla Sadra ini dapat dijadikan model oleh umat Islam dalam menyelesaikan konflik internal di manapun berada dan kapan saja, termasuk di Indonesia dewasa ini. Membedah model rekonsiliasi pemikiran Islam transenden teosofi dirasa sangat penting, karena di berbagai belahan dunia Islam telah terjadi konflik internal yang sangat dahsyat, baik di Timur Tengah, Afrika, maupun di Indonesia. Fenomena ISIS, Ikhwanul Muslimin, Anshar ad-Daulah, Wahabi-Salafi, Syi'ah, Ahmadiyah,

Islam Nusantara, NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya memiliki paradigma pemikiran yang berbeda-beda. Akibatnya menimbulkan stigma kafir menkafirkan, memusyrikkan, membid'ahkan, menyesatkan, bahkan sampai ada fatwa menghalalkan darah dan harta sesama muslim. Pada satu segi, transenden teosofi sangat kuat dengan landasan syari'at (Al-Qur'an dan As-Sunnah), pada segi yang lain sangat kental nuansa filosofis-rasionalnya, sementara di segi lainnya sangat tajam visi intuis-mistiknya, sehingga model rekonsiliasi ini disebut "integratif-komplemerter".

Di Indonesia dimaklumi masih kurangnya kajian tentang hal ini, disebabkan masih minimnya literature primer yang tersedia di perpustakaan-perpustakaan maupun di toko buku. Di samping itu, juga disebabkan umat Islam Indonesia masih berpikir sektarian, sehingga merasa alergi mengkaji pemikiran tokoh yang beraliran syi'ah. Jadi, penelitian ini sangat spesifik, karena telah menemukan model rekonsiliasi berbagai pemikiran Islam yang telah berkembang selama 10 abad, sehingga membentuk mazhab baru dalam filsafat Islam sebagai mazhab ke tiga setelah mazhab peripatetic dan iluminasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Nabi Muhammad SAW bersabda" Barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manuasia, maka dia tidak bisa berterima kasih kepada Allah SWT". Untuk mengakhiri pidato pengukuhan ini, saya menghaturkan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas jasa yang tiada terhingga bagi keberhasilan saya, sehingga mencapai gelar Guru Besar (Profesor).

1. Kepada Rektor IAIN Kudus, Bpk. Prof. Dr. H. Abdurrahman Kasdi, LC. MA, para wakil rector yang tidak henti . hentinya memacu, memotivasi, dan memantau perkembangan perjuangan pengajuan guru besar saya sampai hari ini.
2. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak Dr. H. Ahmad Atabik, LC. M.S.I, para wadek, para dosen, dan tendik, terutama para dosen muda, sdr. Muhtadlor, sdr, Nushan Abid, sdr, Hasan as Syadlili, Sdr, Adelina Atika, mas Anas Marzuki, Johar Chotim yang telah membantu saya dalam mengambil data penelitian dan mengumpulkan pernik-pernik dokumen admisnistrasi yang dibutuhkan dalam pengejuan guru besar saya ini.

3. Kepada isteri saya, Hj. Listianati yang telah mendampingi saya dengan penuh perhatian selama lebih dari 38 tahun dan menghasilkan 9 manak serta selalu mendoakan dan mendorong saya untuk mencapai gelar guru besar. Demikian pula kepada anak2 saya, Ilmiyatus Shofa, Muhamad Nasihul Wafa, Dina Fajriyatun Naja, dan Najih Fadllurahman, menantu saya H, Muhamamad Ardans, Adriyan Bramantiyo putra, dan empat cucu saya Muhamad Aisi Hafi, Muhamad Danish al ahza, Khaylila Mehrunnisa Azarein, dan Maika Muhamad Hasya yang telah mendoakan, serta menjadi qurrata a'yun bagi saya sehingga menjadi penyemangat dalam mencapai gelar tertinggi ini, dengan harapan mereka akan mengikuti njejak akademik saya pada masa yang akan datang.
4. Kepada kepala biro AUKA IAIN Kudus, Bpk. Drs. H. Adnan, M. Ag, beserta unit-unit dibawahnya, terutama unit OKH, akademik, dan yang lainnya yang telah membantu saya di bidang administrasi dalam pengajuan guru besar ini.
5. Kepala PPM IAIN Kudus, Bpk Shobirin, M.Ag dan jajarannya yang telah membantu menyiapkan dokumen surat-surat keterangan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang saya butuhkan.
6. Kepada pengelola QIJIS, Bapak H. Wahibur Rahman, SE, M.Si, Ph.D, Bapak Dr. Muhamad Mustaqim, M.Pd beserta staf yang telah berijtihad akademik dalam menrbitkan artikel saya di jurnal yang bergensi ini.
7. Trakhir ucapan terima kasih saya haturkan kepada kedua orang tua saya, KH. Ahmad Mualim, dan Hj. Siti Fatimah, serta metua saya KH. Abdullah Faqih, dan Hj, Siti Maryam yang saya yakini mereka mendoakan saya dari alam barzakh untuk keberhasilan pencapaian gelar Profesor ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada saudara-saudara kandung saya; KH. Fatchur Razi, Hj. Siti Mastiatun (alm), Hj. Siti Masyfi'ah, Hj. Siti Masthoah, dan Dr. KH. Hakim Zamroni (alm) dan seluruh keponakan saya yang dengan doa mereka Allah SWT memberkahi saya, sehingga mencapai gelar guru besar ini.

## Referensi

- Abdullah, Amin, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Abdullah, 2012, HIKMAH AL-ISRAQIYAH: MENELAAH SISI EKSISTENSIALISME TEOSOFI TRANSENDEN MULLA SADRA Sulesana, Volume 7 Nomor 2.
- Afifi, A.E, 1995, *At-Tasawwuf, al-Saurah al-Ruhiyah fi al-Islam*, Mesir, Dar al Ma'arif
- Ahmad, 2015, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14. No 1, Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf
- Al-Gazali, Imam, tt., *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Surabaya, Salim Nabhan.
- Aina Salsabila, 2016, *Kajian Islam Filosofis: Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Karya Mulla Shadra*, JURNAL SARWAH, VOL 15, NO 2.
- Al-Walid, Khalid, 2005, *Tasawuf Mulla Sadra*, Bandung, Muthahhari Press.
- Ali Allah Beasti, 2010, Mulla Sadra, *Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme*, Prinsip-Prinsip Mulla Sadra dalam Menjelaskan Masalah Metafisis, Vol 1, No 1.
- Anwar Mujahidin, 2013, "EPISTEMOLOGI ISLAM: KEDUDUKAN WAHYU SEBAGAI SUMBER ILMU," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol.17, no. 1
- Asep Usman Ismail, 2012, *Ahkam: Vol. XII No.1, INTEGRASI SYARIAH DENGAN TASAWUF*.
- A.S. Hornby, 1974, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: The University Press,)
- H Imron, Rossidy, 2007, "Filsafat Sains Dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama," *El-Qudwah* 4.
- Hidayatullah, Syarif, 2006, *Jurnal Filsafat* Vol. 40, Nomor 2, Agustus 128 RELASI FILSAFAT DAN AGAMA (Perspektif Islam).
- Ibnu Rusyd, Al-Imam, 1972, *Fashlul Maqal Fima Bainal Hikmati Wasy syari'ati minal ittishal*, Darul Maarif, Mesir,
- Ibn 'Arabi, Muhyi ad-Din, tt., *Futuh al-Makkiyah*, Beirut, Dar al-Fikr.
- Jamhari, Elfikr 2017, Vol 1 No 1, *Kontribusi Metodologis Ahmad Abed Al Jabiri dalam Studi Islam*

- Kerwanto (2014) *Jurnal Kanz Philosophya*, Vol.4, Nomor 2, Pemikiran Filosofis Sadra dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim: Surah al-"A'la
- Morries, J.W, 1980, *The Wisdom of the Throne, An Introduction to the Philosophy of Mulla Sadra*, New Jersey, Princeton University Press.
- Muhammad Syifa Amin Widigdo, 2014 *Jurnal Kanz Philosophya*, Vol.4, Nomor 2, Suhrawardi's ontology from "Essensi-Existensi" to light (A Suhrawardian Reply to Sadrian Critiques),
- Muhamad Khatami, *Jurnal Mulla Sadra*, Vol. 11, No , 2012, *Jurnal Filsafat Islam dan Misticisme, Motode Transenden: sebuah rekonstruksi.*
- Muhammad Sabri, 2012, *Mulla Sadra, Jurnal Filsafat dan Misticisme, Epistemologi Bahasa Mistik, Volume 11, Nomor 5.*
- Musa Kazhim, 2010, *Jurnal Mulla Sadra, Jurnal Filsafat Islam dan misticisme, Vol. 1, No.1, Filsafat hikmah; Sarana Tertinggi Memahami Agama,*
- Nasr, Sayyed, Husein, 1988, *Sadr ad-Din Syirazi and His Trancendent Theosophy*, Teheran, Academy of Philosophy.
- Nurkhalis, 2011, PEMIKIRAN FILSAFAT ISLAM PERSPEKTIF MULLA SADRA, Substantia, Junal ilmu-ilmu ushuluddin dan filsafat, Vol 13, No 2.*
- Nur, Syaifan, 2002, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Putra A, *Al-AdYaN (2012) VII(2) 91-102 TASAWUF, ILMU KALAM, DAN FILSAFAT ISLAM*
- Rahmat, Jalaluddin, 2004, *Hikmah Muta'aliyah, Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sharif, M.M, (ed), 1975., *A History of Muslim Philosophy*, Delhi, Low Price Publication.
- Sadrā, Mullā, 1981 M, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfār al-'Aqliyah al-Arba'ah*, Beirut, Cet. III, Dar Ihya' at-Turas al-'Arabiyah.
- ....., 1376 H., *Risalah al-Masya'ir*, Teheran, Chop Khoneye Sepahr.
- .....,1967, *Asy-Syawahid ar-Rububiyah fi Manahij al-Sulukiyah*, Mashhed, University Press.
- ....., 1984, *Mafatih al-Gaib*, Teheran, Academy of Philosophy.
- ....., 1366 H., *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Qumm, Intisyarat Bidar.

- Sholihan, 2010, AL-HIKMAH AL-MUTA'ÂLIYYAHPEMIKIRAN METAFISIKA EKSISTENSIALISTIK MULLA SHADRA, Ulumuna, Volume, XIV, Nomor 1
- Surahman Cinu, 2015, KELUAR DARI ALIENASI ALAM TERHADAP MANUSIA:, Perspektif Teosofi Transenden, JURNAL USHULUDDIN Vol. 23 No. 2,
- Syaifan Nur, 2010, Jurnal Mulla Sadra, Jurnal Filsafat Islam dan mistisisme, Vol. 1, No.1,  
Hubungan Tasawuf dan Filsafat dalam Pemikiran Mulla Sadra,
- Syofyan Hadi, *Al-Qalam (2016) 21(2) 335*, SINTESA TASAWUF AKHLAKI DAN FALSAFI DALAM TEKS AL-MANHAL1
- Taftazani, Abul Wafa, 2003, *Pengantar Tasawuf Islam*, terj. Rafi' Usmani, Bandung, Pustaka.
- Wahib Wahab (1997) "Ulumul Qur'an", Vol.VII, No. 6,
- Wira Hadi Kusuma, Syi'ar Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Fathul Mufid  
Nip : 195909121986031005  
Tempat/ Tgl. Lahir : Jepara, 12 September 1959  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Kecapi (RT 05/01), Tahunan, Jepara, Jateng, Tlp. (0291) 593396 (Hp)  
085226000967  
E-mail : fathulmufid223@yahoo.co.id  
Pekerjaan : Dosen IAIN Kudus/ Guru Besar-IV-c, dalam mata kuliah Filsafat Islam  
NIP : 19590912 1986031005  
Alamat Kantor : Jl. Conge, Ngembalrejo, Bae, Po Box 51 Kudus

### **Keluarga**

Ayah : KH. Ahmad Muallim (Alm)  
Ibu : Hj. Siti Fatimah (Alm)  
Ayah Mertua : KH. Abdullah Faqih (Alm)  
Ibu Mertua : Hj. Siti Maryam  
Istri : Hj. Listianah  
Anak : 1. Ilmiyatus Shofa  
2. Muhammad Nashihul Wafa  
3. Dina Fajriyatun Naja  
4. Muhammad najih Fadlur Rahman

### **Pendidikan Formal**

MI. "Masalikel Huda" Tahunan Jepara lulus tahun 1970  
Mu'allimin "Masalikel Huda" Tahunan, Jepara lulus tahun 1974  
PGA 6 tahun "Al-Islam" Jepara, lulus tahun 1977  
Sarjana Muda IAIN Walisongo Cabang Kudus lulus tahun 1982  
Sarjana lengkap IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin, lulus tahun 1985  
S2 IAIN Walisongo Semarang, Program { Pascasarjana, lulus tahun 2008  
S3 (Program Doktor) IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2012

### **Pendidikan non formal**

Pesantren "Dar as-Salam" Saripan Jepara tahun 1977-1980

### **Pengalaman Mengajar**

Mengajar di MTs "Al-Islam" Jepara mulai tahun 1984 – 1986  
Mengajar di MA "Al-Ma'a>rif" Jepara mulai tahun 1984 – 1986  
Mengajar di MA "Masa>likil Huda" Tahunan Jepara mulai tahun 1985 – 1986

Dosen tetap di Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo di Kudus, tahun 1986- 1997  
Dosen luar biasa di INISNU Jepara, mulai tahun 1989 – Sekarang  
Dosen tetap di STAIN Kudus, mulai tahun 1997– 2018  
Dosen tetap IAIN Kudus, mulai 2018-sekarang

### **Pengalaman Jabatan**

Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah INISNU Jepara, periode 1989-1993  
Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah INISNU jepara, periode 1993-1997  
Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah INISNU jepara, periode 1997-2001  
Kepala Pusat Sumber Belajar (PSB) STAIN Kudus, 2006-2008  
Kepala Pusat Pengembangan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STAIN kudus, 2008-2010  
Ketua Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, 2010-2013  
  
Ketua STAIN Kudus, 2013-2017

### **Karya Tulis Ilmiah**

*Pembentukan dan Tema-Tema Sentral Filsafat Islam*, 2008, Semarang, UNNES Press  
*Angkasa Luar dalam Perspektif al-Qur'an, Astronomi dan Filsafat*, 2009, Yogyakarta, Idea Press  
*Filsafat Ilmu Islam; Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Islam*, 2009, Yogyakarta, Idea Press

*Filsafat Ilmu Mulla Sadra*, 2010, Yogyakarta, Idea Press

*Epistemologi dalam Filsafat Islam; Filsafat Paripatetik, Iluminasi, 'Irfani dan Transenden Teosofi*, 2011, Yoyakarta, Idea Press.

*Epistemologi Mulla Sadra*, 2012, Yoyakarta, Idea Press

*Ontologi dalam Filsafat Islam*, 2013, Yogyakarta, Idea Press

*Perbandingan Empat Epistemologi dalam Filsafat Islam*, 2014, Yoyakarta, Idea Press

*Al Hikmah Al Massyaiyah (Filsafat Islam Paripatetik)*, 2015, Kudus, Berlian Media Ulama

*Madzhab Pertama Filsafat Islam*, 2019, Kuningan, Goresan Pena

*Madzhab ketiga Filsafat Islam*, 2020, Kuningan, Goresan Pena

*Madzhab kedua Filsafat Islam*, 2021, Kuningan, Goresan Pena

### **Buku Daros**

*Filsafat Umum*, 2007, Kudus, STAIN Press

*Filsafat Islam*, 2008, Kudus, STAIN Press

*Ilmu Kalam*, 2009, Kudus, STAIN Press.

*Buku Ajar Praktikum Ibadah Bagi Mahasiswa STAIN Kudus (Tim)*, 2009, STAIN Press.

*Silabi Prodi Tafsir-Hadis Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus (Tim)*, 2010, STAIN Press.

*Materi dan Pembelajaran Bahasa Arab di MTs/MA*, 2010, Kudus, Nora Media Interprise

*Buku Ajar Filsafat Islam*, 2022, Cirebon, Nusa Litera

## **MENULIS DI JURNAL ILMIAH**

### **1. Menulis di Jurnal “Empirik” STAIN Kudus**

*Insan Kamil Menurut Ibn Sina*, edisi Januari-juni, 2007.

*Paradigma Pendidikan Multikultural Pesantren*, edisi Januari-juni, 2008.

*Metode Amsilati, Teknik Cepat dan Praktis belajar Bahasa Arab Untuk Kompetensi Membaca Kitab Kuning*, edisi, Juli-Desember, 2008.

*Analisis Sosiologis Perilaku Sosial Pekerja Anak dan Pengusaha Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Kudus*, edisi, Januari-Juni 2009

*Kritik Sejarah Terhadap Tipologi Tasawuf Syaikh Ahmad Mutamakkin dalam Serat Cebolek*, edisi, Januari-Juni 2010

*Mutu Lulusan dan Pasar Kerja Prodi Tafsir Hadis*, edisi, Juli-Desember, 2010

*Epistemologi Ilmu Hud}u>ri Mulla> S}adra> dan Kontribusinya Pada Pemikiran Islam*, edisi, Juli-Desember, 2011

### **2. Menulis di Jurnal “Addin” STAIN Kudus**

*Aktifitas Intelektual Umat Islam Pada Masa Bani Umayyah*, edisi Juli- Desember, 2007.

*Pendidikan Islam dalam Perspektif Humanisme*, edisi, Juli-Desember 2008.

*Filsafat Sebagai Metode Pendekatan Studi Islam*, edisi, Januari-Juni 2009

*Tipologi Tasawuf Falsafi*, edisi, Januari-juni, 2010

*Posisi al-Qur’an dalam Struktur dan Sumber Ilmu Islam*, edisi, Juli-Desember, 2010

*Latar Belakang Intelektual Filsafat Mulla> S}adra>*, edisi, Juli-Desember, 2011

*RADIKALISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ADDIN*, Vol.10 No 2 2016,

*The Challenge of Islam Nusantara Against Terrorism: Analysis Study of Islam Nusantara of Ulama NU Movement in Central Java*, Addin [Vol 12, No 1 \(2018\)](#)

### **3. Menulis di Jurnal “Edukasia” Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus**

*Empirisme Thomas Hobbes dan John Locke Sebagai Epistemologi dalam Ilmu Pendidikan*, edisi, Januari-juli 2008.

*Evaluasi Pendidikan Acuan Normatif*, edisi, Juli-Desember 2008

*Manajemen Ketenagaan Pendidikan*, edisi, Januari-Juni, 2009

*SPIRITUAL TEACHING DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMK ISLAM*

*TSAMRATUL HUDA TAHUNAN JEPARA*, [Edukasia, Vol.11.No 2 2016](#)

### **4. Menulis di Jurnal “Arabia” Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus**

*Urgensi Pengajaran Bahasa Arab bagi Umat Islam*, edisi, Januari-Juni, 2009

*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Membaca Kitab Kunig*, edisi, Juli-Desember 112010

### **5. Menulis di Jurnal “Hermeneutika” Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus**

*Problematika Nasikh dan Mansukh Dalam al-Qur’an*, edisi, Juli-Desember 2007\.

*Makhluk Bilogis di Angkasa Luar Menurut Ilmu Pengetahuan, al-Qur’an dan as-Sunnah*, edisi, Juli 2009

*Hari Kiyamat dalam Perspektif al-Qur'an dan Astronomi*, edisi, Juli-Desember 2010  
*Diskursus Eksistensi Tujuh Langit dan Bumi menurut Para Mufassir dan Astronom*, edisi Januari-Juni 2011

*Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn 'Arabi*, *Jurnal Hermeneutik*, Vol.14,Jan-Jun 2020

**6. Menulis di Jurnal “Konseling Religi” Jurusan Dakwah STAIN Kudus**

*Konseling Islam Untuk Guru Dalam Perspektif Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, edisi, Januari-Juli 2008.

**7. Menulis di Jurnal “Palastren” Pusat Studi Gender STAIN Kudus**

*Islam dan Kesetaraan Gender*, edisi Juli 2008

**8. Menulis di Jurnal Studi Islam Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang**

*Kontekstualisasi Wahyu Agama; Transformasi Pemahaman Normativitas Menuju Realitas Kontekstual*, Vol. 9 No.2 2009

**9. Menulis di jurnal Theologia, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang**

*PENYERAPAN DAN MOTIVASI UMAT ISLAM MENGEMBANGKAN FILSAFAT*, Vol 27, No 1 (2016)

**10. Menulis di jurnal Esoterik, Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus**

Mengenal Epistemologi Ilmu Huduri dalam Tradisi Tasawuf Falsafi, Vol 4, No 1 (2018):

Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf

Filsafat Sufistik Suhrawardi Al-Maqtul, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf

Vol 5, No 2 (2019)

**11. Menulis di Jurnal “Ulul Albab” UIN Malang**

*Pendekatan Filsafat Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2011

**12. Menulis di Jurnal Yaqzhan, IAIN Cirebon**

SOURCES OF ISLAMIC PHILOSOPHY AND THE PROCESS IMPLEMENTATION,

Yaqzhan Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, Vol 5, No 2, Desember 2019

**13. Menulis di Jurnal Quali, Pascasarjana IAIN Kudus**

Penguatan Karakter peserta didik Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Masholikhul Huda Krapyak Jepara, Quality, Vol.11, N0 1, 2023.

**14. Menulis di Jurnal Internasional terindeks Scopu QJIS IAIN Kudus**

Indigenous Theosophy in Indonesia: Concetion and Meaning Of Mystical Philosophy in The Naqshabandiyah Al Mrikiyah Text, QJIS, Vol.10, No 2 2022

**15. Menulis di Journal Internasional Terindeks Scopus EJPR**

Demystifying The Islamic Thought Reconciliation Model Of Mullah Sadra's Transcendent Theosophy, EJPR, Vol. 15 No 1 2022

**Menulis Kolom Mimbar Agama/ Artikel di Harian Jawa Pos Radar Kudus dan Suara Merdeka**

*Islam Sebagai Rahmatan lil Alamin*, 25 Agustus 2006

*Strategi Manajemen Qalbu*, 7 November 2008

*Berdo'a dalam Perspektif Tasawuf*, 1 Mei 2009

*Lailatul Qadar Bukan Anugerah Tiban*, 11 September 2009

*Hakekat Halal Bi Halal dalam Merayakan Idul Fitri*, 18 september 2009

*Menyimak SQ Rasulullah Muhammad SAW Untuk Diteladani*, 26 Pebruari 2010

*Interdependensi Antara Tasawuf dan Syari'ah*, 18 Juni 2010

*Memberdayakan Puasa Untuk Penyucian Jiwa*, 6 Agustus 2010

*Ma'rifatullah dalam Perspektif 'Irfan*, 5 November 2010

*Meneladani Rasulullah dalam Mengatasi Krisis*, 11 Pebruari 2011

*Ujian adalah Prasyarat Kenaikan Derajad manusia*, 6 Mei 2011

*Puasa Sebagai Sarana Penyucian Jiwa*, Agustus 2012

*Pembersihan Jiwa*, Suara Merdeka, Juli 2013

*Marhaban ya Ramadlon 1435 H*, 2014

*Puasa Ramadlan Sebagai Training Sifat jujur*, 2014

*Puasa Ramadlan Sebagai Wasilah Mencapai Maqam Ihsan*, 2015

*Puasa Ramadlan Sebagai Training Penyucian Jiwa*, 2016

*Marilah kita Jihad fi Sabilillah dengan Berpuasa ramadlan*, Mei 2017

*Ibadah Individu Menuju Ibadah Sosia*, Suara Merdeka, Mei 2017

**Melakukan Penelitian Ilmiah**

*Keberagamaan Karyawan Bank BNI 1946 Kabupaten Kudus* (2005)

*Implementasi Pendidikan Multikultural di Ponpes an-Nuriyah Semarang* (2007)

*Keefektifan Metode "Amsilati" Untuk Kompetensi Membaca Kitab Kuning (Studi Kasus di Ponpes "Darul Falah" Jepara)* (2008).

*Setartegi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Penyimpangan Perilaku Seksual Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri I Tahunan Jepara)* (2009)

*Mutu Lulusan dan Pasar Kerja Mahasiswa Prodi Tafsir-Hadis* (2010)

*Kontribusi Epistemologi Mulla Sadra Pada Pemikiran Islam* (2011).

*Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2012

*Prinsip Prinsip Pemikiran TransendenTeosofi Mulla Sadra*, 2012

*Desain Pengembangan Kurikulum STAIN Kudus*, 2013

*Studi Komperatif Tiga Madzhab Dalam Filsafat Islam*, 2014

*Pergeseran Empat Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam*, 2015

*Evaluasi Program Pembelajaran dan Mutu Lulusan Prodi Ilmu Aqidah, Fakultas Ushuluddin, STAIN Kudus*, 2015

*Pergeseran Paaaaradigma Ontologi dalam Filsafat Islam*, 2016

*Tipologi Tasawuf Falsafai KH< Ahmad Mutamakkin Kajen*, 2017

*Studi Teks Filsafat Ketuhanan Drs, RMP> Sosokartono*, 2020

*Resepsi Filosofis Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji, Kudus, Indonesia terhadap Pandemi Covid 19*, 2021

Model Penerapan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Indonesia dan Malaysia, 2022

Inovasi dalam Pengembangan Bahan Ajar Rumpun Mata Kuliah Ilmu Aqidah di PTKIN, 2023

### **Berperan dalam Seminar/Workshop/ Pelatihan Ilmiah**

Mengikuti Diklat Peningkatan Keterampilan Peneliti, Litbang dan Diklat Depag RI, 28 Mei-6 Juni 2009

Peserta Seminar Nasional “Membangun Karakter Bangsa dengan Syari’ah dan Budaya Islamiyah”, STAIN Kudus, 6 Juni 2009

Peserta Pertemuan Pusat Jaringan Penelitian PTAI, Dirjen Pendis Depag RI, 13-15 Juli 2009

Peserta Workshop Peningkatan Mutu Jurnal Ilmiah PTAI, Dirjen Pendis Depag RI, 23-25 Mei 2010

Narasumber Pada Workshop Evaluasi Hasil Akreditasi Prodi, STAIN Kudus, 19 Juni 2010

Narasumber Pada Workshop Pembimbingan dan Desain Penulisan Skripsi, STAIN Kudus, 10 Juli 2010

Narasumber Pada Workshop Sliabi dan SAP Prodi Tafsir-Hadis, Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, 20 November 2010

Narasumber Pada Workshop Metodologi Penelitian, STAIN Kudus, 8 Desember 2010

Narasumber Pada Pelatihan Da’i Bagi Mahasiswa TH Khusus, 18 Desember 2010

Narasumber Pada Seminar Keagamaan “Menelisik Akar Munculnya Kekerasan di dalam Islam”, 16 Maret 2011

Participant Pada Seminar Internasional “Creating New Ushuluddin for Humanity and Nationality”, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 5 Mei 2011

Peserta Seminar Nasional Tentang “Revitalisasi dan Pem-berdayaan Fakultas Ushuluddin”, fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, 28 Mei 2011

Narasumber Pada Workshop Managemen Pengelolaan Jurnal “Hermeneutik”, 9 Juli 2011

Narasumber Pada Workshop Pengembangan Profesi Dosen Pemula, STAIN Kudus, 29 Juli 2011

Narasumber Pada Pelatihan Jurnalistik Bagi Mahasiswa, STAIN Kudus, 12 Desember 2011

Narasumber dalam workshop Prodi Ilmu Aqidah, 3 Oktober 2012

Narasumber pada workshop Pengembangan kurikulum Prodi ilmu Aqidah, 14 Nopember 2012

Narasumber Semiloka penguatan potensi social, budaya, dan Agama “Budaya Kretek dan Kedaulatan Bangsa” 17 Januari 2013

Narasumber Pekan Ekspresi Akademik (PEKA) “Peluang dan Tantangan PTKIN” 6 Pebruari 2013

Narasumber Sosialisasi Peningkatan Akses Belajar di Perguruan Tinggi, 7 Pebruari 2013

Narasumber FGD Kurikulum 2013 dan masa depan pendidikan Agama, 27 Juni 2013

Narasumber pelatihan sisten pengendalian internal Pemerintah, 22 Juni 2013

Participant International Indonesia Form Conference, 21-22 Agustus 2013

Narasumber Workshop Pengabdian Kepada masyarakat “ Penguatan Pola Keberagaman Islam Inklusif” 2 September 2013

Presenter Meeting Form “ The Comparison Islamic Studies Improvement Between Turkey and Indonesia”, Agustus 2014

Narasumber Workshop “ Peran Pengembangan Bisnis Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Bisnis Global” 18 Nopember 2014

Narasumber Workshop “ Membangun Etika Bisnis dalam Islam”, 10 Mei 2016

Narasumber Prodi Ilmu Tasawuf tentang kurikulum KKNi 19 April 2017

Narasumber Seminar Nasional dan Call for Papers “ Tasawuf di Era Modern, 08 Oktober 2018

Narasumber pada Studium General Fakultas Ushuluddin, 21 Pebruari 2019

Narasumber pada Konsorsium Prodi tasawuf dan Psikiterapi “ Tasawuf Sebagai Madzhab Epistemologi”, 23 April 2019

Narasumber pada Konsorsium Prodi AFI “ Teosofi Sebagai Puncak Pemikiran Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd”, 29 Januari 2020

Narasumber dalam Diskusi Daring “ Kritik Epistemologi Tafsir Isyari Ibn Arabi” 24 Juni 2020

Narasumber pada Studium General Fakultas Ushuluddin, 18 September 2020

Narasumber pada kegiatan Gema ramadhan” Ngaji Filsafat” 10 April 2021

Narasumber pada Konsorsium prodi Tasawuf dan Psikoterapi “ Kajian Kitab Al-Insan Kamil Ibn Arabi, 26 Juni 2021

Narasumber pada International Fikrah Annual Conference and Call for Papers, November, 24, 2021

Narasumber Konsorsium Prodi Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, 26 april 2022

Narasumber pada kegiatan Islamis Student Patriotism Training, Jepara 9 September 2022

Narasumber pada kegiatan Seminar Silaturahmi Nasional LIMFISA, 27 Oktober 2022

### **Pengabdian Kepada Masyarakat**

1. Menjadi ketua bidang akademik Yaptinu Jepara periode 2021-2026
2. Menjadi wakil Rois Syuriah PCNU Jepara, periode 2022-2027,
3. Menjadi ketua Dewan Pembina YPI al-Faqih Kecapi Jepara, periode 2023-2028,
4. Menjadi pengsuah pondok pesantren "Sabilul Muttaqin" Jepara mulai tahun 2022-sekarang.
5. Menjadi Penasehat BKM Baitus Shalihin, Kecapi, Tahunan, Jepara mulai 2016-sekarang